KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI AKHLAK LIL BANAT DALAM MENANGANI PELAKU *BULLYING* PADA SEORANG ANAK DI MULYOREJO SELATAN BARU SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Aulia Nurul Islam
NIM. B93216073

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmairrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Aulia Nurul Islam
NIM : B93216073
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Kelurahan Manyar Sabrangan, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya

Menyatakan dengan Sesungguhnya, bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasilplagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Maret 2020
Yang menyatakan,

Aulia Nurul Islam
B93216073

Scanned by TapScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Aulia Nurul Islam

NIM : B93216073

PRODI : Bimbingan Konseling Islam

JUDUL : Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Maret 2020
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I.,S.Pd.,M.Pd.,Kons.
NIP. 197708082007101004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aulia Nurul Islam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Maret 2020

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag.

NIP. 196807251991031003

Penguji I,

Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos.I.,M.Pd.,Kons.

NIP. 197708082007101004

Penguji II,

Dr. Rudy Al Hana, M.Ag.

NIP. 196803091991031001

Penguji III,

Yusria Ningsih, S.Ag.,M.Kes.

NIP. 197605182007012022

Penguji IV,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si.

NIP. 195902051986032004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: AULIA NURUL ISLAM
NIM	: B93216073
Fakultas/Jurusan	: FDK/ BKI
E-mail address	: aulni3005@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK BIBLIOTERAPI AKHLAK LIL BANAT DALAM MENANGANI PELAKU *BULLYING* PADA SEORANG ANAK DI MULYOREJO SELATAN BARU SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Desember 2020

Penulis

(Aulia Nurul Islam)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aulia Nurul Islam, B93216073, 2020. *Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku Bullying Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.*

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya?. 2) Bagaimana hasil pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya?

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, jenis kualitatif deskriptif. Sedangkan dalam pengumpulan data, penelitian ini melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka akan dianalisa menggunakan deskriptif komperatif. Yaitu dengan melakukan perbandingan antara teori dan praktek lapangan. Serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Peneliti menggunakan teknik biblioterapi akhlak lil banat dalam menangani pelaku *bullying* yang terjadi pada seorang anak. Hasilnya, konseli mampu merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Sehingga dapat dikatakan proses konseling dalam penelitian ini cukup berhasil.

Kata kunci: Konseling Islam, Biblioterapi Akhlak Lil Banat, *Bullying*

ABSTRACT

Aulia Nurul Islam, B93216073, 2020. Islamic Counseling with the Biblotherapy Technique of Lil Banat Morals in Dealing with Bullying Perpetrators in a Child in Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.

The focus of this study are: 1) What is the process of implementing Islamic Counseling with the Lil Banat Moral Bibliotherapy Technique in Dealing with Bullying Perpetrators in a Child in Mulyorejo Selatan Baru Surabaya ?. 2) What are the results of the implementation of Islamic Counseling with the Biblotherapy Technique of Moral Lil Banat in Dealing with Bullying Perpetrators in a Child in Mulyorejo Selatan Baru Surabaya?

Researchers used qualitative research, descriptive qualitative type. While in data collection, this study conducted observations, interviews, and documentation. After the data is collected, it will be analyzed using comparative descriptive. Namely by making a comparison between theory and field practice. And compare the condition of the counselee before and after the counseling process.

Researchers used bibliotherapy techniques of moral behavior in dealing with bullying perpetrators that occur in a child. As a result, the counselee is able to change negative behavior into positive behavior. So that it can be said the counseling process in this study was quite successful.

Keywords: Islamic Counseling, Biblotherapy of Moral Lil Banat, Bullying

الملخص

. الاستشارة الإسلامية بتقنية 2020، B93216073، Aulia Nurul Islam العلاج البيبلي لأخلاق ليل بنات في التعامل مع مرتكبي البلطجة لدى طفل في موليوريجو سيلاتان بارو سورابايا.

تركز هذه الدراسة على ما يلي: 1) ما هي عملية تنفيذ الاستشارة الإسلامية بتقنية العلاج الليلي لبنات بنات في التعامل مع مرتكبي البلطجة لدى الطفل في موليوريجو سيلاتان بارو سورابايا؟. 2) ما هي نتائج تنفيذ الاستشارة الإسلامية بتقنية العلاج البيبللي ليل بنات الأخلاقي في التعامل مع التنمر في الطفل في موليوريجو سيلاتان بارو سورابايا؟

استخدم الباحثون البحث النوعي ، النوع النوعي الوصفي. أثناء جمع البيانات ، أجرت هذه الدراسة ملاحظات ومقابلات وتوثيق. بعد جمع البيانات ، سيتم تحليلها باستخدام وصفي مقارن. وهي من خلال إجراء مقارنة بين النظرية والممارسة الميدانية. وقارن حالة المحامي قبل وبعد عملية الاستشارة.

استخدم الباحثون تقنيات العلاج البيبلي للسلوك الأخلاقي في التعامل مع مرتكبي البلطجة التي تحدث في الطفل. ونتيجة لذلك ، فإن المستشار قادر على تغيير السلوك السلبي إلى سلوك إيجابي. بحيث يمكن القول أن عملية الاستشارة في هذه الدراسة كانت ناجحة للغاية.

الكلمات المفتاحية: إرشاد إسلامي ، العلاج المعنوي للمورال ليل بنات ، البلطجة

DAFTAR ISI

SKRIPSI i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK vii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Sistematika Pembahasan 13
BAB II KAJIAN TEORITIK 15
A. Konseling Islam 15
1. Pengertian Konseling Islam 15
2. Tujuan Konseling Islam 17
3. Fungsi Konseling Islam 19

4. Teknik Konseling Islam 20
B. Biblioterapi..... 23
1. Pengertian Biblioterapi..... 23
2. Tujuan Biblioterapi..... 24
3. Teknik Biblioterapi..... 25
4. Manfaat Biblioterapi..... 27
5. Akhlak Lil Banat 28
C. Bullying 29
1. Pengertian *Bullying* 29
2. Bentuk-bentuk *Bullying*..... 30
3. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*..... 32
4. Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Pelaku 34
D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 35
BAB III METODE PENELITIAN 39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 39
B. Lokasi dan Sasaran Penelitian..... 41
C. Jenis dan Sumber Data..... 42
D. Tahap-tahap Penelitian..... 43
E. Teknik Pengumpulan Data..... 45
F. Teknik Analisis Data..... 47
G. Teknik Keabsahan Data 48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 50
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian 50
1. Deskripsi konselor..... 50
2. Deskripsi konseli 52

3. Lokasi penelitian 53
4. Deskripsi masalah..... 53
B. Penyajian Data 55
1. Deskripsi proses pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Sealatan Baru Surabaya 55
2. Hasil dari Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Sealatan Baru Surabaya 76
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)..... 77
1. Perspektif Teoritis 77
2. Prespektif Islam..... 83
BAB V PENUTUP..... 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran..... 89
DAFTAR PUSTAKA 91
LAMPIRAN..... 96

DAFTAR TABEL

4.1 Wawancara konselor dan konseli.....58
4.2 Wawancara konselor dan konseli.....69
4.3 Wawancara konselor dan konseli.....72
4.4 Wawancara konselor dan konseli.....74
4.5 Kondisi konseli sebelum proses konseling.....81
4.6 Kondisi konseli setelah proses konseling.....82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era milenial, kerap kali masyarakat disuguhkan dengan tontonan-tontonan yang banyak memberi pengaruh buruk tidak terkecuali terhadap remaja dan anak-anak. Adegan kekerasan dalam film menjadi hal yang mudah ditiru dan dipraktekkan oleh remaja dan anak-anak jaman sekarang. Pada umumnya, pembulian atau perundungan serta kekerasan seksual juga banyak menghiasi layar televisi. Remaja dan anak-anak menjadi korban nyata dalam kasus pembulian serta pelecehan seksual yang banyak terjadi di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Dan bukan tidak mungkin lagi sebagian remaja dan anak-anak bahkan menjadi pelaku tindak kekerasan serta pembulian.

Pembulian atau yang akrab disebut *Bullying* sering terjadi dalam usia desawa, remaja, dan anak-anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *bullying* dalam bahasa Indonesia adalah penindasan, perundungan, pengintimidasian.[2] Arti *bullying* sendiri merupakan bentuk kekerasan baik fisik atau psikis, sebuah ancaman, dan seringkali bisa berubah menjadi paksaan karena tidak adanya keseimbangan fisik, sosial, serta ekonomi.[3] Pelaku *bullying* secara sengaja atau tidak, mampu mempengaruhi keadaan korbannya baik langsung maupun tidak langsung. Pelaku yang melakukan *bullying*

[2] https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/bullying , diambil pada hari Jum'at, tanggal 4-10-2019, pukul 08.00, di MtsN 1 Surabaya

[3] Wisnu Sri Hertinjung, *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,* Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Tahun 2013), hal. 450-458

biasanya pada masa lampau juga menjadi korban *bullying*. Pelaku yang menjadi mantan korban *bullying* yang dilakukan oleh orang terdekatnya seperti keluarga, suadara, teman sekolah dan sepermainannya dirumah.[4]

Dalam Firman Allah SWT juga dijelaskan mengenai *bullying* :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "*Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*[5] (QS. Al-Hujurat:10)

Dalam kasus *Bullying* ini, rata-rata dilakukan oleh remaja atau anak-anak kepada temannya untuk mencari perhatian atau menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subyek yakni seorang pelaku yang masuk pada katerogi *bullying* secara verbal. *Bullying* secara verbal biasanya lebih cenderung berupa ucapan atau sebuah perintah tanpa adanya kekerasan fisik antar pelaku kepada korbannya.

---

[4] Sintha Purwaningrum, Bayu Pamungkas, *Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Perilaku BullyingPada Siswa ABK Di Sekolah Dasar Inklusif,* Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, (Volume 4, Nomer 1, Tahun 2018), hal. 36.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, hal. 516.

Jika di lingkungan rumah, pelaku sering menyuruh temannya untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Jika teman-temannya menolak, tidak jarang pelaku akan mengancam tidak mau berteman lagi dengan korban. Biasanya anak yang seperti ini akan memilih teman yang lebih muda atau lebih lemah dibandingkan dirinya. Pelaku lebih suka memerintah dan tidak jarang bersikap kasar kepada temannya tanpa sepengetahuan orang tua pelaku atau korban. Sikap yang seperti ini terdapat pada anak perempuan usia 9 tahun bernama Chika (nama samaran) yang tinggal di jalan Mulyorejo Selatan Baru no. 58, RT 03, RW 12, Kelurahan Manyar Sabrangan, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya.

Konseli tergolong anak yang aktif dan cantik. Ketika ia bermain bersama teman sebayanya, ia seringkali menyuruh temannya untuk melakukan suatu hal dan itu bersifat paksaan. Seperti mengambil dan menyembunyikan barang temannya yang terjatuh atau tertinggal, tidak jarang konseli menunjukkan rasa kurang suka kepada teman yang sudah melakukan suatu hal tetapi kurang pas di hatinya, dan klien juga tidak segan-segan untuk menyuruh temannya menjadi target dalam sebuah permainan [6]

Sebenarnya, sikap suka menyuruh-nyuruh adalah hal yang biasa dalam masyarakat umum. Tetapi hal yang tidak biasa adalah sebuah ancaman jika tidak mau menurutinya. Dalam masyarakat Mulyorejo, kata *bullying* mungkin belum terlalu familiar. Tetapi jika penindasan, sikap pilih-pilih teman sering terjadi di masyarakat sekitar mulai dari anak-anak yang belum sekolah hingga para orang dewasa seperti ibu-ibu dan

[6] Observasi langsung ketika konseli bermain di depan rumah, Pada tanggal 10 Oktober 2019, Pukul 16.25 WIB.

bapak-bapak yang termasuk dalam kriteria bullying. Sifat yang bisa dibilang turun-temurun ini yang meyebabkan anak-anak pandai dalam memerintah temannya sendiri.[7] Ketika pelaku tidak terlalu menyukai temannya, maka ia akan mempengaruhi temannya yang lain untuk sama-sama membenci apa yang dia benci.

Pelaku memiliki sikap *bullying* bukan tanpa alasan karena adanya pengaruh peran orang tua atau keluarganya.[8] Seringnya dimanja dan menjadi anak tunggal dalam kurun waktu yang lumayan lama. Sehingga membuat klien merasa selalu atau harus dilayani dan semua keinginannya terpenuhi sampai adiknya lahir ke dunia. Pada saat itu, perhatian sang ibu dan ayah klien terbagi dan lebih fokus kepada si adik. Dan ketika klien dituntut untuk menjadi kakak, klien sulit untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya dan cenderung lamban dalam mengerjakan perintah orang tua. Jika klien dimarahi oleh orang tuanya, ia cenderung mengabaikan tanpa membantah. Ibu klien sempat mengeluhkan perilaku klien yang kurang ber-akhlak itu.[9]

Perilaku yang buruk juga dapat disebabkan oleh pola pikir yang negatif.[10] Perilaku yang terus-menerus ditampakkan akan menjadi sebuah karakter pada diri

---

[7] Wisnu Sri Hertinjung, *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,* Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal. 450-458.

[8] Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Bullying,* Jurnal Penelitian & PMM, (Volume 4, Nomer 2, Tahun 2017), hal. 327.

[9] Hasil Wawancara dan Observasi dari Ibu Konseli di Depan Rumah Konseli, Pada tanggal 8 Oktober 2019, Pukul 13.00 WIB.

[10] Siti Makhmudah, *Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam.* Jurnal EDUCATIO Pendidikan Indonesia, (Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016), hal. 87.

seseorang. Dalam teknik biblioterapi juga mampu mengubah pola pikir melalui berbagai cara untuk membantu klien dengan cara pemberian dan pemahaman wawasan tentang menghargai diri dan orang lain, buku bacaan yang banyak mengandung tentang akhlak yang baik, cerita atau kisah-kisah teladan, dan puisi yang dapat memberi inspirasi dan merubah pola pikir klien menjadi lebih baik lagi.

Teknik biblioterapi adalah terapi buku yang sangat bagus untuk merangsang suatu diskusi yang tidak mampu dikeluarkan mungkin karena adanya rasa takut, rasa malu, ataupun rasa bersalah.[11] Dalam teknik biblioterapi terdapat banyak macam-macam nama yang tersaji untuk menjadi acuan penyelesaian dalam berbagai masalah.[12] Beberapa teknik biblioterapi seperti *bibliocounseling, biblioeducation, bibliopsycology, library therapeutic, biblioprophylaxis, tutorial group therapy, dan literatherapy.* Cara dalam menangani permasalahan hampir sama, tergantung keadaan konseli yang akan diberikan konseling. Dalam teknik biblioterapi pula dapat diperkuat dengan tambahan proses konseling Islam yang didukung oleh ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits shohih agar lebih cepat dan tepat dalam penyelesaian masalah.

Dalam kasus ini, peneliti berupaya membantu menangani sikap yang ditimbulkan oleh konseli dengan Teknik Biblioterapi menggunakan bacaan kitab Akhlak Lil Banat yang menjadi acuan untuk menangani sikap *bullying*. Peneliti meyakini bahwa bacaan kitab Akhlak

---

[11] Herlina, *BIBLIOTHERAPY (Terapi Melalui buku),* Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, (Volume 2, Nomor 2, Tahun 2012), hal. 184.

[12] Kar.John T.Pardeck & Jean A.Pardeck, *A Clinical Approach for Helping Children*, Terj. *Bibliotherapy*, (Amsterdam: Gordon and Breach Science Publishers S.A, Tahun 1991), hal. 1.

Lil Banat cocok untuk konseli karena ia suka sekali membaca hal-hal baru terutama yang berhubungan dengan agama. Dan konseli selalu meminta untuk dijelaskan apa makna dari setiap kalimat yang telah tertulis dalam kitab Akhlak Lil Banat. Yang paling utama ialah bahasa tulisan dalam kitab Akhlak Lil Banat yang ringan dan tidak berbelit-belit. Mengingat klien masih berusia 9 tahun dengan wawasan bahasa yang belum terlalu luas.

Dari hasil pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti proses **Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya**. Teknik yang cocok untuk anak seusianya yang suka dengan cerita-cerita dan buku-buku baru yang mereka temui.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul skripsi di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Perempuan Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya?
2. Bagaimana Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Perempuan Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Dan Menjelaskan Proses Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku Bullying Pada Seorang Anak Perempuan Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.
2. Untuk Mengetahui Dan Menjelaskan Hasil Akhir Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku Bullying Pada Seorang Anak Perempuan Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan baik secara teoritik maupun praktik. Adapun kegunaan dan kemanfaatan penelitian ini antara lain :

1. Secara teoretik diharapkan dapat mengembangkan pengaplikasian bagi pembaca bahwa anak yang mendapatkan penanganan pencegahan lebih dini dari perilaku *bullying* akan memiliki sikap yang sesuai dengan yang diharapkan.
2. Secara praktis diharapkan mampu menjadi sumbangan dan rujukan pemikiran pola asuh orang tua dan didikan guru di sekolah sebagai bentuk pembangunan karakter anak yang jauh dari perilaku *bullying*.

3. Bermanfaat sebagai wacana bagi Instititusi Pendidikan Islam pada umumnya, dan di fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Konsep

Sebagai upaya untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka penulis memberi sedikit gambaran penelitian agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam membaca penelitian ini.

1. Konseling Islam

Konseling Islam adalah upaya pemberian bantuan[13] psikis atau fisik kepada individu untuk lebih percaya diri dalam menentukan keputusan dalam masalah yang tengah dihadapinya. Konseling Islam juga dapat diartikan sebagai mengembalian jati diri[14] seseorang untuk kembali menyadari bahwa ia merupakan makhluk Allah SWT.

Proses konseling telah banyak dilakukan oleh para ahli dibidang psikologi dalam memecahkan suatu problematika menggunakan sumber dari Allah SWT untuk menangani apa yang dialami konseli. Proses konseling dapat memudahkan konselor untuk mengambil cara yang langsung berhadapan dengan konseli.

---

[13] Elfi Mu'amalah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 151-152

[14] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 4

Maka dapat peneliti jelaskan, bahwa konseling Islam merupakan proses dimana seorang konselor membantu konseli dengan didukung oleh bacaan kitab Akhlak Lil Banat, beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai penguat untuk membentuk perilaku konseli menjadi yang lebih baik lagi.

2. Biblioterapi Akhlak Lil Banat

a. Biblioterapi

Biblioterapi merupakan terapi dengan cara membaca atau literasi seperti buku sebagai alat *treatment* bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa yang mengalami gangguan mental dan emosional.[15]

Dalam banyak fungsi, biblioterapi ini juga dapat berupa kisah atau dongeng-dongeng Islami nyata yang terdapat pada buku anak-anak. Biblioterapi juga merupakan satu rangkaian dalam hal referensi, rujukan, dan bimbingan membaca[16] yang semuanya memiliki fungsi sama berupa sumber informasi, instruksional, dan bentuk layanan konseling.

b. Akhlak Lil Banat

Kitab Akhlak Lil Banat merupakan kitab karangan Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja. Berisi tentang bagaimana seharusnya akhlak

---

[15] Dian Rachmawati, *Bibliotherapy Perkembangan Masa Kanak-kanak,* Jurnal Prodi Keperpustakaan dan Informasi UPI Bandung, (Tahun 2015), hal. 1.

[16] Bunda Susan, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Karakter Anak dengan Kisah*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017), hal. 51.

seorang anak perempuan yang baik sehingga mencapai kategori "akhlaqul karimah".[17]
Allah Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِى خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya*: "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari pada-nya, Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah campurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sholeh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah danugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa*

[17] Umar bin Achmad Baradja, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 3,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 9.

yang mereka persekutukan."[18] (QS. Al-A'Raaf:189-190)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik biblioterapi dengan dukungan buku bacaan yang bernama kitab Akhlak Lil Banat, sarana sebagai pemberian treatment yang paling utama kepada klien. Dalam kitab tersebut terdapat anjuran-anjuran dan juga beberapa contoh perilaku yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak perempuan. Bacaan dalam kitab Akhlak Lil Banat juga telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Perilaku yang harus diterapkan pada anak-anak jaman sekarang agar perilaku mereka tidak keluar dari batasan dan larangan Allah SWT.

3. *Bullying*

Menurut Ribgy, *bullying* merupakan hasrat ingin menyakiti.[19] Biasanya, pelaku yang melakukan *bullying* senang jika melihat korbannya kesakitan atu tidak berdaya karena ulahnya. Pelaku *bullying* akan merasa puas jika korban tersebut meminta maaf dan meminta ampun kepada pelaku agar tidak menyakitinya kembali. Hal itu menjadi acuan pelaku untuk terus melakukan pembulian kepada korban karena ketidak berdayaannya.

---

[18] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, hal. 175.

[19] Sintha Purwaningrum, Bayu Pamungkas, *Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mengurangi Perilaku BullyingPada Siswa ABK Di Sekolah Dasar Inklusif,* Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, hal. 36

Bullying juga dapat dikatakan kekerasan antara si kuat (pelaku) dan si lemah (korban).[20] Meskipun tidak semua *bullying* berupa kekerasan fisik. Namun, *bullying* dalam bentuk kata-kata kasar, ejekan, ancaman juga menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditangani oleh masyarakat umum serta orang tua khususnya. karena sering terjadi, tindak kekerasan berasal dari ucapan-ucapan yang menyakitkan dan sikap semena-mena.

Seringkali, masyarakat yang melihat hal yang berhubungan dengan *bullying* sukar untuk melakukan pertolongan lantaran akan mendapat akibat yang sama dengan korban. Atau lebih parahnya, masyarakat sering menganggap remeh *bullying* bentuk *verbal.* Mereka lebih mengabaikannya dan hanya sekedar menjadi penonton terhadap tindak *bullying*. Dan tidak jarang jika masyarakat malah menyudutkan korban *bullying* karena menganggap itu adalah salahnya sendiri.

Seperti teman bermain konseli yang mendapat perlakuan tidak baik dari konseli seperti seringnya menyuruh-nyuruh, suka memaksakan kehendak kepada teman-temannya, dan suka memilih teman dalam bermain. Para tetangga yang melihat tidak menganggap penting sikap konseli tersebut dan mereka hanya menegur konseli. Karena dalam benak masyarakat lingkungan konseli, hal seperti itu biasa-biasa saja. Padahal orang tua korban perilaku tidak baik konseli ada yang tidak suka perilaku negatif konseli karena dianggap merugikan anak mereka.

---

[20] Ela Zain Zakiyah, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Bullying,* Jurnal Penelitian & PMM, hal. 328.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi tentu terdiri beberapa bab, yang mana masing-masing bab memiliki pembahasan yang disebut dengan sub bab pembahasan. Hal ini dimaksud agar dapat mempermudah pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang sedang diteliti. Struktur dalam penulisan skripsi ini terdiri dari V bab yaitu *Bab Pertama,* merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, merupakan kajian teori yang berisi tentang deskripsi teoritis tentang pandangan atau pendapat para ahli yang dapat dijadikan pijakan atau relevan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Dalam skripsi ini, kajian teori memuat pembahasan tentang teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dan menangani pelaku *bullying*.

Bab Ketiga, merupakan metode penelitian dengan cara dan prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Dalam skripsi ini, metode penelitian memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab Keempat, merupakan analisis data tentang pelaksanaan dan hasil Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Untuk Menangani Pelaku

Bullying Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.

Kemudian pada *Bab Kelima,* merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran dari penulis. Selanjutnya pada bagian terakhir terdapat daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konseling Islam

1. Pengertian Konseling Islam

Konseling adalah pemberian bantuan yang selaras kepada individu atau klien guna menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi serta memahamkan dirinya agar klien lebih mampu berbaur dengan baik di lingkungan keluarga dekat, teman atau kerabat, bahkan masyarakat yang lebih luas.[21] Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah serta tidak dapat menganalisis suatu permasalahan yang sedang dihadapi, maka dengan adanya proses konseling akan membantu individu meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi suatu permasalahan.

Konseling juga merupakan layanan bantuan untuk individu, baik secara perorangan ataupun secara berkelompok agar mandiri dan dapat berkembang secara menyeluruh serta optimal, dalam bentuk konseling pribadi yakni empat mata antara konseli dan klien, konseling sosial yakni pembahasan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, konseling belajar maupun konseling karir. Konseling

[21] Ziyadatul Fildza & Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua,* Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, (Volume 01, Nomor 01, Juni 2011), hal. 40.

mempunyai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.[22]

Konseling Islam adalah suatu aktifitas pemberian bimbingan, pelajaran serta pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien). Klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, mentalnya, keimanannya dan keyakinan serta dapat mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan dengan baik dan benar secara mandiri yang merujuk kepada Al-Qur'an dan hadits.[23]

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa terdapat banyak cara penyelesaian dapat berbagai problematika kehidupan. Seperti yang telah Allah SWT tuliskan dalam Al-Qur'an;

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنِ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ

Artinya: "*Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian kebenaran (Al-Qur'an) dari Tuhan kalian. Oleh sebab itu, barang siapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk itu)*

[22] Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling,* (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 13.

[23] Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam,* (Yokyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 137.

untuk kebaikan dirinya sendiri.'"[24] (QS. Yunus:108-109)

Dapat peneliti simpulkan, bahwa konseling Islam merupakan interaksi antara dua orang atau lebih dengan tujuan membantu mengembalikan kepercayaan diri klien dalam mengatasi permasalahan. Didukung oleh sumber yang akurat yaitu Al-Qur'an dan hadits.

2. Tujuan Konseling Islam

Tujuan konseling Islam secara umum ialah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia sepenuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya. Sedangkan secara khususnya ialah bertujuan untuk membantu individu mengembalikan keimanannya sebagai makhluk Allah SWT yang telah ditentukan sikap dan perilaku agar tidak keluar dari aturan syariat agama.[25]

Aunur Rohim Faqih juga membedakan tujuan konseling Islam dalam dua kategori, yakni tujuan umum dan khusus.[26] Tujuan umumnya adalah membantu individu mengembalikan kemampuan dirinya sebagai manusia agar mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Tujuan khususnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

---

[24] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, hal. 221.

[25] Ziyadatul Fildza & Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua,* Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, hal. 40.

[26] Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam,* hal. 36-37.

a. Membantu klien memahami lingkungan sekitarnya.
b. Membantu klien mencari solusi atas permasalahannya.
c. Membantu klien menyesuaikan diri dalam lingkungan, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang sekitar.

Adapun tujuan konsenling Islam lainnya,[27] yakni:

a. Untuk menghasilkan suatu perubahan kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental individu. Jasmani menjadi damai, bersikap lebih sabar dan penuh syukur, serta mudah mendapatkan hidayah dari Allah SWT.
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan dalam bentuk kesopanan tingkah laku yang dapat memberi energi positif bagi dirinya, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat luas.
c. Untuk menghasilkan kecerdasaan dalam pengelolaan emosi diri sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi dan rasa kasih sayang pada sesama dan semua makhluk.
d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual yang mana akan muncul keinginan untuk selalu taat dan lapang dada dalam menerima segala ketentuan-Nya.
e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan demikian, individu mampu menjadi pemimpin atau anggota yang menjalankan tugasnya dengan baik dan benar serta jujur.

[27] Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, hal. 167-168.

3. Fungsi Konseling Islam

Konseling Islam berfungsi pada penekanan kuratif atau perbaikan yang betumpu pada pemecahan masalah. Klien diajak memahami kembai, mengahayati kembali, dan mencoba melalakukan apa yang telah dianjurkan. Dengan kata lain, mengembalikan pemecahan problem yang berkaitan dengan kehidupan pada ketentuan dan petunjuk Allah SWT.[28]

Adapun beberapa fungsi konseling,[29] yakni:

a. Fungsi pemahaman

Yaitu membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (kemampuan konseli) serta terhadap lingkungannya (seperti lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, dan norma agama). Dengan adanya pemahaman seperti ini, diharapkan klien lebih mampu dalam penguasaan diri agar mengembangkan apa yang seharusnya dapat dikembangkan.

b. Fungsi Preventif

Ialah apa yang berkaitan dengan konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Dengan fungsi ini, konselor memberikan penyuluhan tentang cara menghindrakan diri dari berbagai kemungkinan buruk yang timbul akibat perbuatan atau suatu kegiatan.

c. Fungsi pengembangan

Bersifat proaktif yakni konselor berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

---

[28] Aswadi, *Tafsir Al-Qur'an Dimensi Dakwah dan Konseling,* (Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006), hal. 21.

[29] Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, hal. 29.

Teknik konseling yang dapat digunakan adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok, dan karya wisata.

d. Fungsi penyembuhan

Bersifat kuratif, konselor memberikan bantuan kepada konseli yang telah mengalami permasalahan. Baik permasalahan diri sendiri, masyarakat, lingkungan, belajar, ataupun karir. Teknik yang dapat digunakan ialah konseling serta remedial teaching.

e. Fungsi penyaluran

Konselor membantu konseli dapata pemilihan kegiatan ekstrakulikuler, jurusan atau program studi, dan pemantaban penguasaan karir yang sesuai dengan minat, bakat, dan keahliannya.

Dari penjabaran diatas, fungsi utama konseling Islam sendirin ialah yang berhubungan dengan kewijaan yag tidak dapat dipisahkan dengan masalah spiritual. Islam memberikan bimbingan dengan rujukan yang akurat yaitu Al-Qur'an dan hadits agar menjadikan konseli lebih pandai dalam menerima keadaan yang telah ditetapkan.

4. Teknik Konseling Islam

Teknik dalam konseling Islam merupakan teknik yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi kesulitan permasalahan konseli. Oleh karenanya dalam pelaksanaan proses konseling, konselor harus mengerti teknik yang tepat untuk menangani masalah

konseli agar mendapatkan hasil konseling yang sesuai.[30]

Ada pula beberapa teknik konseling Islam yang dapat digunakan untuk membantu menuju kehidupan yang ihsan, dalam hal perkembangan individu, yaitu konseling , nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.[31]

Dalam buku Hamdani Bakran (2001) mengemukakan teknik konseling Islam dibagi menjadi dua[32]

a. Teknik yang bersifat lahir

Konselor membantu dengan menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien. Yaitu dengan menggunakan tangan atau lisan.

Salah satu yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya adalah "tangan Allah akan eksis dalam tangan hamba-Nya". Dan dengan tangan itulah konselor dapat berupaya dan menyentuh klien. Dan hasilnya memberikan rasa nyaman serta kesembuhan atas izin-Nya.

Penggunaan teknik konseling secara lahir lainnya ialah dengan menggunakan lisan. Karena dalam proses konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan seperti ketika bertanya tentang permasalahan yang dihadapi klien. Dan klien harus menjawab pertanyaan konselor dengan baik, jujur, dan benar. Agar proses konseling berjalan dengan

---

[30] Ibid, hal. 36.

[31] Duski Samad, *Konseling Sufistik,* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017), hal. 33.

[32] Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, hal. 155-163.

lancar dan mudah dalam menemukan titik terang permasalahan.

b. Teknik yang bersifat batin

Yaitu teknik yang hanya dilakukan dalam hati dengan doa serta harapan. Namun, tidak ada usaha dan upaya yang keras secara nyata, seperti dengan menggunakan teknik tangan atau lisan.

Adapun teknik konseling Islam dibagi menjadi dua,[33] yakni:

1) Bersifat verbal

Berupa tanggapan dari konselor yang merupakan perwujudan nyata dari maksud, pikiran, dan perasaan yang berbentuk dalam batin konselor untuk membantu konseli dalam keadaan tertentu.

2) Bersifat non verbal

Teknik yang lebih memperlihatkan sikap dari konselor seperti berntuk penerimaan konseli, senyuman, cara duduk, anggukan kepala, gerak gerik tangan, ekspresi wajah, pandangan mata, dan juga nada suara.

Dalam pelaksanaan teknik konseling Islam diatas, konselor tidak diperkenankan melanggar asas-asas dalam konseling serta norma-norma dan etika Islam. Agar proses konseling berjalan lancar dan mencapai hasil yang sesuai, maka idealnya ialah hendaknya konseli memilih konselor sesuai dengan jenis kelaminnya menghindari terjadinya fitnah.

---

[33] Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal. 70.

B. Biblioterapi

1. Pengertian Biblioterapi

Biblioterapi adalah sebuah terapi kejiwaan dalam upaya penanganan penyembuhan melalui buku atau bahan bacaan. Pelaksanaan terapinya ialah adanya dukungan psikoterapi dari pustakawan melalui media bacaan sebagai alat untuk membantu pemustaka dalam menangani permasalahan hidup.[34]

Biblioterapi ialah program membaca terarah yang telah dirancang untuk meningkatkan pemahaman konseli terhadap dirinya sendiri. Sehingga konseli mampu mengendalikan berbagai emosi dengan banyak membaca.[35]

Dalam biblioterapi ini, biasanya konselor akan memilihkan model bacaan dan jenis bacaan yang sesuai dengan karakter serta kebutuhan konseli. Seperti jika konselor menangani seorang anak yang berperilaku buruk. Maka bacaan yang cocok untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif ialah bacaan-bacaan yang mengandung motivasi sesuai usia anak.

Lucas dan Soares (2013) mengemukakan bahwa buku ialah hal yang esensial untuk perkembangan emosi, sosial, dan kognitif anak. Buku juga dapat dijadikan pedoman dalam membimbing anak untuk

---

[34] Ana Pujiastuti, *Layanan Biblioterapi: Pengoptimlan Penyembuhan Pasien RSJ,* Jurnal Univesitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (tt), hal. 3.

[35] Mairani Tri Agustin*, Biblioterapi Sebagai Pengembang Layanan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang,* Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, (Volume 7, Nomor 1, 2018), hal. 357.

berfikir, membentuk perilakunya, serta untuk pemecahan masalah.[36]

Konseling dengan menggunakan alat bantu berupa buku ini diharapkan mampu memberikan banyak wawasan keilmuan serta inspirasi kepada konseli agar lebih mudah dalam menangani setiap masalah yang silih-berganti dihadapi. Dengan konseli tetap bersikap sabar selama treatment berlangsung. Agar mencapai hasil yang sesuai dengan harapan dan ekspetasi.

2. Tujuan Biblioterapi

Menurut Muhammad Surya (1988:176) tujuan biblioterapi adalah untuk membantu konseli dapat mendapatkan titik terang serta jalan keluar dalam permasalahan yang dihadapi. Dengan bantuan buku-buku, referensi terkait, serta banyak literatur yang diharapkan mampu menjawab dan menyelesaikan masalah konseli.

Laure dan Jake (2001) membagi tujuan biblioterapi menjadi beberapa,[37] diantaranya:

a. Untuk mengembangkan konsep diri konseli
b. Untuk memotivasi atau meningkatkan individu dalam memahami setiap karakter dan perilaku orang lain.
c. Untuk mendorong kejujuran individu.
d. Untuk selalu men-*support* individu dalam pengembangan bakat dan minatnya

---

[36] Oktarizal Drianus, *Teknik Konseling Biblioterapi: Menjadikan Buku Sebagai Sarana Transformasi diri,* Jurnal Magister Sains Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, (tt), hal. 2.

[37] Jake, Laurie. 2001. "Bibliotherapy Applications for Recreation Therapy". Dalam http://www.recreationtherapy.com/articles/bibliotherapy.htm, diakses pada tanggal 19-02-2020, pukul 03.32 WIB.

e. Untuk menghilangkan emosi, perilaku negatif, dan tekanan mental.
f. Untuk memberikan contoh nyata jika semua orang memiliki masa-masa sulit dalam hidupnya.
g. Untuk menunjukkan bahwa semua masalah pasti ada banyak jalan keluar.
h. Untuk mengajak konseli mendiskusikan masalah dengan lebih terbuka dan jujur.
i. Untuk membantu konseli merencanakan, merancang, serta melakukan tindakan untuk mengatasi setiap masalah.

3. Teknik Biblioterapi

Ada beberapa teknik biblioterapi yang dilakukan dalam proses konseling, sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah dan kebutuhan konseli selama proses konseling. Tahap ini sangat penting dalam keberlangsungan proses konseling karena mencakup data diri konseli, observasi langsung terhadap konseli, latar belakang konseli, serta informasi tambahan seperti wawancara kepada orang tua konseli, teman dekat konseli, dan pengamatan konseli di lingkungan rumah maupun sekolah.
b. Pemberian motivasi kepada konseli sangat dibutuhkan. Jika konseli anak-anak, maka pemberian motivasi dapat membuat suasana menjadi hangat dan anak tidak akan gerogi selama proses konseling.[38]

[38] Nadia Amelia Qurrota A'yunin, *Biblioterapi: Alternatif Layanan Referensi Di Perpustakaan Rumah Sakit*, Jurnal Al-Kuttab, (Vol 4. Tahun 2017), hal. 43.

c. Menyesuaikan bahan bacaan yang tepat. Setelah mengetahui data diri konseli. Konselor diharuskan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan kasus yang sedang dialami konseli, karena dapat mempercepat penyelesaian masalah yang dihadapi konseli. Jika konseli mudah dalam memahami setiap kata yang tertulis dalam bahan bacaan, maka koneli akan dengan mudah merefleksikan dirinya terhadap apa yang telah dibaca.
d. Kesepakatan waktu. Sebelum memberikan bahan bacaan kepada konseli. Konselor memberikan pilihan waktu untuk membaca, tanya jawab, berdiskusi, serta perenungan bacaan. Agar proses konseling lebih kondusif dan sistematis.
e. Isi bacaan atau alur kisah dalam buku harus realistik. Sehinggan memudahkan konseli dalam memahami setiap kalimat yang tertulis.
f. Melibatkan konseli dalam proses membaca, mendorong konseli untuk mengajukan pernyataan seputar apa yang telah dibaca.
g. Lakukan inkubasi. Konselor memberikan waktu jeda kepada konseli untuk merenungkan bacaan yang telah dibaca.
h. Tindak lanjut. Konselor menceritakan kembali cerita-cerita, kisah-kisah yang telah dibaca konseli. Dan berlanjut dengan berdiskusi antara konselor dan konseli. Konselor menyanyakan pendapat konseli tentang apa yang telah dibaca.
i. Kata kunci. Konselor menggaris bawahi beberapa kata yang menjadi kunci kalimat yang sesuai dengan permasalahan konseli.
j. Pendampingan. Konselor menemani serta membantu konseli dalam pengambilan keputusan lanjutan, merancang apa yang akan dilakukan

selanjutnya oleh konseli. Dan konselor mendorong konseli agar merealisasikan pengetahuan dalam hidupnya.[39]

4. Manfaat Biblioterapi

Adapun manfaat[40] dari biblioterapi yaitu:

a. Mengurangi stres dan tenakan pada konseli. Dengan membaca, konseli melupakan sejenak terhadap masalah yang sedang dihadapi.
b. Dapat membantu konseli dalam mengatasi emosi yang berlebih akibat rasa trauma dari masa lalu.
c. Membantu menghilangkan kebosanan atau kejenuhan.
d. Meningkatkan pemahaman akan tingkah laku manusia. Karena dengan membaca, wawasan konseli akan semakin bertambah.
e. Membantu perkembangan dalam penilaian diri konseli. Jika semakin banyak wawasan yang diperoleh oleh konseli. Maka dalam mengapresiasiakan diri sendiri, konseli akan sangat memahami.
f. Dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Karena sebagian besar masalah akan cepat ditemukan solusinya dengan cara membaca.

---

[39] Mairani Tri Agustin, *Biblioterapi Sebagai Pengembang Layanan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang,* Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, hal. 358.

[40] Erna Labudasari, *Peran Biblioterapi Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa,* Jurnal Buah Hati, (Volume 05, Nomer 1, Maret 2018), hal. 40.

5. Akhlak Lil Banat

Al-Ustadz Umar Baradja merupakan ulama terkenal asal kota Surabaya. Beliau merupakan pengarang kitab al-Akhlak Lil Banin dan al-Akhlak Lil Banat yang membahas tentang etika atau sikap anak-laki-laki dan perempuan. Karangan beliau sangat ringkas dan mudah dipahami. Sehingga madrasah diniyah dan juga pesantren-pesantren menjadi karangan beliau sebagai bagian dari kurikulum pendidikan.

Al-Ustadz Umar Baradja mengarang kitab yang bisa menjadi pedoman dalam mendidik putra maupun putri agar memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan orang tuanya.[41] Kitab Akhlak Lil Banat yang di peruntukkan bagi orang tua untuk membantu membimbing anak perempuannya menjadi sholihah serta berakhlaqul karimah

Sama halnya menurut Ulin Nadlifah, seseorang dinilai bukan dari ketampanan serta kecantikan fisik, jumlah materi yang berlimpah, dan bukan pula dari jabatan yang tinggi. Tetapi Allah akan menilai hamba-Nya dari keimanannya serta ketaqwaannya. Seseorang yang memiliki akhlak mulia ialah seseorang yang membawa pengaruh positif bagi orang-orang disekitarnya. Dan orang lain akan merasa tentram dan damai karena turut merasakan kebagusan akhlak yang mulia.[42]

---

[41] Umar bin Achmad Baradja, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 1,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), hal. 8.

[42] Ulin Nadlifah Ummul Khair, *Konsep Kepribadian Anak Yang Sholihah dalam Kitab Akhlak Lil Banat,* Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, (Volume 6, Nomor 2, 2014), hal. 254.

Dalam kitab Akhlak Lil Banat juga menerangkan adat cara sopan santun anak perempuan terhadap teman-temannya, terhadap tetangganya, kerabat dekatnya, bahkan sampai anak perempuan yang dicintai oleh lingkungan sekitarnya.

C. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully,* yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" baik langsung maupun tidak langsung yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dapat mempengaruhi perubahan psikis maupun mental korbannya.[43]

Menurut Tattum, *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain di bawah tekanan. Sedangkan Olweus juga mengatakan hal sepura yakni, *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan korbannya mengalami keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang. Dan menurut pendapat Roland, *bullying* ialah kekerasan yang telah lama terjadi, yang berhubungan fisik atau psikologis korbannya dan itu dilakukan oleh individu atau kelonpok terhadap oarang yang tidak mampu membela dirinya.[44] Jadi, secara garis besar *bullying* merupakan suatu tindakan tidak baik yang dilakukan oleh satu orang atau berkelompok dan melanggar hak ketentraman manusia lainnya.

---

[43] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak,* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 3.

[44] Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 12.

Bullying dalam bentuk tidak langsung atau secara verbal biasanya banyak dilakukan oleh perempuan dibanding laki-laki. Seperti penindasan, pengucilan, suka menjelek-jelekan lawan secara berlebihan, dan penolakan secara langsung untuk tidak menjalin interkasi dengan korban. Dan jika laki-laki, meraka lebih suka kekerasan secara langsung daripada sekedar berdebat dengan lawannya.[45]

Perilaku *bullying* atau suka merendahkan orang lain, mengolok, dan berbuat kerusuhan bisa berada dalam setiap diri individu. Tetapi tergantung bagaimana setiap individu menyikapinya atau menahan diri untuk tidak merealisasikan perbuatan yang dapat merenggangkan tali pertemanan atau bahkan tali persaudaraan.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Bullying memiliki tingkatan dari yang hanya berupa sebuah cibiran sampai tindakan yang mengakibatkan rasa trauma dalam diri korbannya. Muhammad mengelompokkan bentuk *bullying* dalam tiga kategori,[46] yaitu;

a. *Bullying* verbal, dapat diketahui meskipun hanya melalui pendengaran. Karena *bullying* verbal ini berupa makian, menghina, mengolo-olok, berbicara secara sarkasme dan nada tinggi, mencemooh, menuduh, menyebar berita palsu, dan mempermalukan korbannya di depan umum. *Bully* seperti ini biasanya hanya dalam bentuk ungkapan

[45] Ibid, hal. 13.

[46] Muhammad, *Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindakan Kekerasan (Bullying) Terhadap Korban Kekerasan Di Sekolah: Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas,* Jurnal Dinamika Hukum, (Volume 9, Nomer 3, 2009), hal. 232.

kata, tetapi dapat mempengaruhi orang bahkan kelompok lainnya.

b. *Bullying* fisik, berupa tindakan menampar, menimpuk, menginjak kaki, meludahi, memalak, menodong, menjegal, melempar dengan barang kecil maupun besar dan keras, serta bentuk kekerasan yang berkaitan dengan tubuh atau fisik lainnya. *Bully* seperti ini tak jarang membuat korbannya terluka secara terlihat dan ketakutan yang tidak berkesudahan.
c. *Bullying* psikologis atau mental. Merupakan jenis *bully* yang paling berbahaya. Karena pelaku langsung menyerang korban dengan cara merendahkan kepercayaan diri korban, yang tidak tertangkap oleh penglihatan ataupun pendengaran seperti meneror melalui pesan atau video yang berakibat trauma yang mendalam pada diri korbannya.

Menurut Bauman (yang dikutip dari Windi Sartika Lestari), *bullying* juga memiliki tipe-tipe yang dibagi menjadi 3,[47] yakni;

a. *Over Bullying* atau bisa disebut dengan perundungan secara terbuka yakni menyangkut *bullying* fisik dan verbal. Contohnya seperti pelaku mendorong korban dengan kasar hingga terjatuh, mengancam, serta mengejek dengan tujuan menyakiti korban.
b. *Indirect Bullying* atau bisa disebut perundungan secara tidak langsung. Pelaku akan menjelek-jelekan korban di depan orang lain agar hubungan

[47] Fitrian saifullah, *Hubungan Anatar Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP Samarinda,* eJournal Psikologi, (2016), hal. 205.

korban dan orang lain menjadi renggang hingga bermusuhan. Pelaku juga akan menyebarkan gosip serta memfitnah korban, sehingga korban tidak memiliki kerabat dekat.

c. *Cyberbullying* atau bisa disebut dengan perundungan di dalam dunia maya. Tipe *bullying* yang semacan ini hanya memerlukan alat elektronik sebagai sarana menghancurkan korban secara tersembunyi. Yang mana bisa berakibat pencemaran nama baik.

3. Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Anak atau remaja kerapkali menunjukkan sikap santun yang baik dihadapan orang yang lebih tua. Tetapi, tidak sedikit pula mereka yang segan kepada orang dewasa bertindak semena-mena kepada teman seusianya bahkan anak yang lebih kecil. Berikut adalah ciri anak yang menjadi pelaku bullying:[48]

a. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah dan menguasai kehidupan teman sepermainan di lingkungan rumah.
b. Menempatkan diri di tempat tertentu, di sekolah ataupun di lingkungan rumah. Sering memilih teman berteman dengan teman yang lebih kuat. Sehingga pelaku bisa menjadi orang yang berkuasa.
c. Seorang yang populer di sekolah maupun di lingkungan rumah. Pelaku biasanya memberdayakan teman yang tidak mampu melawannya untuk menuruti setiap keinginan pelaku.

---

[48] Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak,* hal. 55.

d. Tingkah lakunya dapat dilihat secara umum seperti, selalu berjalan paling depan, sengaja menabrakan diri ke orang lain, berkata kasar, menyepelekan orang lain bahkan sampai melecehkan korban.
e. bersikap agresif dimana pelaku suka menyerang dan merusak barang orang lain. Pelaku juga berbicara kasar kepada teman sebayanya.
f. Memiliki rasa iri hati yang tinggi kepada orang lain. Sehingga segala cara dilakukan agar dapat menyamai orang tersebut.
g. Pelaku juga mudah sekali untuk marah kepada orang lain. Meskipun dalam hal yang sepele.

Bukan tanpa alasan anak dapat memiliki ciri-ciri pelaku *bullying* pada dirinya. Berikut alasan mengapa seorang anak dapat menjadi pelaku *bullying:*[49]

a. Peran orang tua / pengasuh

   Seringkali anak yang bersikap patuh di rumah bisa disebabkan karena mereka merasa takut kepada ayah atau ibunya. Kepatuhan yang dilandasi oleh rasa takut memunculkan sikap yang tidak puas terhadap diri anak. Maka ketika anak merasa jauh dari jangkauan orang tuanya. Mereka akan lebih mendominasi seperti yang dilakukan oleh orang tua dirumah, seperti melampiaskan rasa jengkel dengan menyakiti temannya.

b. Pelampiasan rasa dendam

   Jika di sekolah, biasanya akan ada senior yang bertindak semena-mena kepada juniornya. Maka ketika junior naik tingkat menjadi senior, maka akan melakukan hal yang sama dengan apa

[49] Afin Murtie, *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), hal. 50-53.

yang didapat dulu. Seorang korban *bullying* secara tidak langsung, mereka mempelajari cara untuk mem-*bully* orang lain. Sehingga sebagian besar mereka menjadi pelaku *bullying* di masa sekarang.

c. Kurang perhatian

Perilaku *bullying* biasa terjadi karena si pelaku mencari perhatian dari lingkungan sekitarnya. Jika anak yang cerdas, mereka akan mencari perhatian dengan cara meningkatkan prestasi di bidang akademik ataupun non akademik. Tetapi jika seorang anak sulit untuk mengembangkan potensinya, maka cara yang paling mudah mencari perhatian adalah dengan cara bersikap sesuka hati yang bisa menjadi tindakan di luar batas norma dan aturan.

d. Pengaruh media massa

Pengaruh media massa sangat besar sehingga langsung dipraktekkan oleh pelaku *bullying.* Seperti permainan game online yang mengajarkan menyerang musuh dengan membabi buta. Sehingga mreka berangggapan bahwa kekerasan yang dilakukannya semata-mata hanya untuk bermain-main. Padahal dampak bagi korban sangat besar bahkan ada pula yang trauma berkepanjangan.

4. Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Pelaku

Bullying bukan hanya berdampak bagi korban saja, pelaku juga turut merasakan dampak dari tindakannya tersebut. Dampak buruk yang diterima oleh pelaku *Bullying* antara lain:[50]

a. Sulit mengembangkan hubungan dan komunikasi yang baik

[50] Ibid, hal. 81-83.

Pelaku *bullying* rata-rata memiliki masalah dengan dirinya sendiri, orang tua atau keluarganya. Sehingga pelaku akan sulit menjalin hubungan yang baik orang lain karena sikapnya yang menyimpang dari aturan.

b. Tidak memiliki empati dan berpikiran sempit

Karena seringnya berbuat sesuka hati, pelaku tidak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Sehingga hanya memikirkan diri sendiri dan kesenangannya.

c. Label negatif pada diri pelaku

Dalam masyarakat awam, mereka tidak segan untuk menyebut anak dengan sebutan "anak nakal" karena perilakunya yang jauh dari kata baik dan suka mengganggu teman lainnya. Sehingga tidak jarang orang tua melarang anaknya bermain dengan pelaku bullying.

d. Mengalami tindakan *bullying* juga

Apabila pelaku *bullying* mengganggu korban yang ternyata memiliki kerabat atau teman yang tidak terima dengan perlakuan tersebut. Maka kemungkinan pelaku akan merasakan hal yang sama buruknya seperti yang telah terjadi ke korban *bullying*.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Dalam Mengatasi Dekadensi Ke-Imanan Seorang Mahasiswa Di Surabaya (*Study Kasus Seorang Mahasiswa Yang Menyelesaikan Masalah Dengan Minuman Keras)* tahun 2009.
   Oleh : Ahmad Zainuri
   Kampus : IAIN Sunan Ampel Surabaya

a. Persamaan : persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik biblioterapi yang dipadukan dengan konseling Islam dalam menangani permasalahan konseli.
b. Perbedaan : peneliti terdahulu fokus kepada permasalahan dekadensi ke-imanan yang dialami seorang mahasiswa, sedangkan peneliti saat ini berfokus pada permsalahan menangani pelaku *bullying.*

2. Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Biblioterapi Al-Qur'an Untuk Menangani Kecemasan Diabetes Melitus 1 di Kelurahan Tropodo Waru Sidoarjo tahun 2018.
   Oleh : Dinul Qoyyimah Ma'atus Sholeha
   Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya
   a. Persamaan : persamaan penelitian diatas dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan teknik biblioterapi yang dipadukan dengan konseling Islam dalam menangani permasalahan konseli.
   b. Perbedaan : peneliti terdahulu lebih fokus kepada permasalahan kecemasan diabetes miletus 1, sedangkan peneliti saat ini lebih fokus pada permasalahan menangani perilaku *bullying.*

3. Terapi Realitas Untuk Mengendalikan Sefl Control Pada Seorang Remaja Yang Melakukan *Bullying* Di Desa Bendet Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang tahun 2019.
   Oleh : Amamiyatul Amali
   Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya

a. Persamaan : persamaan penelitian diatas dengan peneliti ialah menjadikan pelaku *bullying* sebagai objek penelitian atau konseli.
b. Perbedaan : peneliti terdahulu menggunakan terapi realitas dalam penelitiannya, sedangkan peneliti saat ini lebih menggunakan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam penyelesaian masalahnya.

4. Terapi *Reward* dan *Punishment* Untuk Menangani Perilaku *Bullying* Di Sekolah MI Darul Ulum Tambakrejo Waru Sidoarjo tahun 2017.
   Oleh : Achmad Alfian Mufid
   Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya
   a. Persamaan : persamaan penelitian diatas dengan peneliti ialah sama-sama menangani perilaku *bullying* sebagai bahan penelitian.
   b. Perbedaan : peneliti terdahulu menggunakan terapi *reward* dan *punishment* dalam menangani permasalah konseli, sedangkan peneliti saat ini menggunakan teknik biblioterapi dalam menangani objek penelitian.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di SMP Ta'miriyah Surabaya tahun 2019.
   Oleh : Ziadatul Hamidah
   Kampus : UIN Sunan Ampel Surabaya
   a. Persamaan : persamaan penelitian diatas dengan peneliti ialah sama-sama mengangkat kasus *bullying* sebagai sumber penelitian.
   b. Perbedaan : peneliti terdahulu menggunakan subjek peran guru pendidikan agama Islam dalam penanganan permasalahan konseli, sedangkan

peneliti saat ini menggunakan subjek teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam penyelesaian masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan dalam proses penyusunan sebuah penelitian. Karena dengan adanya metode penelitian inilah peneliti mampu mendapatkan data yang akurat dari konseli. Metode adalah cara yang dilakukan untuk menemukan atau menggali sesuatu yang telah ada, untuk kemudian diuji kebenarannya yang mungkin masih diragukan.[51]

Metode penelitian ini digunakan peneliti dalam proses konseling Islam dengan teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat yang mana dalam menangani seorang anak yang menjadi pelaku *bullying.* Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti berharap bisa menemukan, mengembangkan, menggali serta menguji kebenaran. Adapun dalam penelitian ini, peneliti ini menggunakan metode antara lain:

Berdasarkan fenomena masalah yang telah ditentukan, maka peneliti menggukan metode kualitatif dalam melakukan penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moeloeng (2015), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 120.

individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.[52]

Metode penelitian kualitatif digunakan dengan cara peneliti mengamati obyek penelitian secara alamiah, kemudian melaporkannya berdasarkan beberapa data yang telah diperoleh dengan deskriptif. Peneliti dalam mengamati obyek penelitian harus bersifat natural dan jujur sesuai dengan fenomena yang telah ditemukan di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (quasi kualitatif). Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.[53]

Studi kasus *(case study)* adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.[54] Dan dapat dikatakan sebagai perbandingan antara penelitian baru dan penelitian sebelumnya

---

[52] Lexy. J. Moleong, *Metode Peneltian Kualitatif.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 4.

[53] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 72.

[54] Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal, 63-66.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di lingkungan rumah konseli yang berada di jalan Mulyorejo Selatan Baru No. 58, RT 03, RW 012, Kelurahan Manyar Sabrangan, Kecamatan Mulyorejo, Kota Surabaya.

b. Sasaran Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat 3 subyek yang menjadi sasaran peneliti:

1) Konseli

Konseli bernama Chika (nama samaran) merupakan seorang siswi kelas 3 di SD Swasta Hidayatul Ummah Surabaya. konseli anak pertama dari 2 bersaudara. Terkadang, ia menjadi anak yang baik dan juga penurut. Tetapi ada kalanya sifat suka memerintah kepada teman-temannya atau bahkan kepada teman yang lebih kecil sering konseli lakukan. Konseli yang tak jarang juga sering mengancam tidak akan mau bermain bersama lagi.

2) Konselor

Disini konselor merupakan peneliti di penelitian ini yang bernama Aulia Nurul Islam. Merupakan mahasiswa semester 8 program studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya.

3) Informan

Dalam penelitian ini terdapat sumber informasi pendukung yakni ibu dari konseli,

teman sepermainnya di rumah, dan tetangga dekat konseli.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal atau deskriptif/cerita. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung didapat peneliti dari sumber pertama. Data sekunder ialah data yang diambil lalu dikumpulkan dari beberapa sumber pendukung dalam bentuk dokumen ataupun lampiran. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer

Yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan,[55] yaitu konseli. Peneliti akan menggali informasi langsung dari konseli. Apa yang menyebabkan konseli suka bersikap kurang baik kepada teman-temannya dan suka memerintah teman-temannya. Serta peneliti akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang dirasa penting untuk kelengkapan data penelitian dengan cara wawancara dan observasi data. Yang mana hal ini diperoleh dari latar belakang dan masalah yang sedang dihadapi konseli, serta proses konseling dan hasil akhir konseling pada penelitian ini.

---

[55] Irfan Tamwifi, *Metodologi Penelitian*, (Surabaya: UINSA Press,2 014), hal. 220.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang diambil dari sumber kedua dan diperoleh secara tidak langsung atau berbagai sumber guna melengkapi data primer.[56] Mengambil gambaran di lokasi penelitian, dan literatur yaitu referensi yang berkenaan dengan bimbingan konseling Islam, serta mewawancarai keluarga terdekat konseli, teman-teman bermain konseli. Peneliti juga akan mengobservasi ketika konseli berinteraksi dengan temannya dan gaya pertemanan antara konseli dan teman sebayanya.

D. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap penelitian ini, peneliti menggunakan tiga tahapan. Adapun tahapan tersebut, antara lain:

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan persoalan lapangan. Semua itu digunakan peneliti untuk memperoleh deskripsi secara global tentang objek penelitian yang akhirnya menghasilkan rencana penelitian bagi peneliti selanjutnya.

Peneliti menggambil penelitian tentang menangani pelaku *bullying* yang terdapat pada anak perempuan berusia 9 tahun. Peneliti meminta izin perihal penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap konseli. Kemudian peneliti menyiapkan beberapa instrumen penelitian yang dibutuhkan dilapangan seperti pedoman wawancara, buku

[56] Ibid, hal. 220.

bacaan yang digunakan untuk membantu proses konseling, alat tulis, dokumentasi dan perlengkapan lainnya, untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai konseli dan keterangan deskripsi lainnya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memahami penelitian, persiapan diri memasuki lapangan, menjalin keakraban dan berperan serta mengumpulkan data yang ada di lapangan. Di sini peneliti menindak lanjuti serta memperdalam pokok permasalahan yang diteliti dengan cara mengumpulkan data-data hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

Pada tahap ini, peneliti sudah mempunyai bekal data untuk memasuki lapangan, sehingga mudah untuk memperoleh data serta menjalin hubungan dengan konseli, dan wawancara serta observasi selama proses pemberian teknik biblioterapi kitab Akhlak Lil Banat.

c. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapatkan dari lapangan, setelah data-data terkumpul dan melakukan terapi selanjutnya analisis data, yakni dengan menggambarkan dan menguraikan masalah yang ada sesuai kenyataan dengan menggunakan deskriptif komparatif yaitu peneliti membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah pemberian konseling islam menggunakan teknik biblioterapi[57] Akhlak Lil

[57] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 127-148.

Banat untuk menangani pelaku *bullying* pada seorang anak di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Banyak cara dalam pengumpulan data yang dapat membantu proses penyelesaian sebuah penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[58] Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985) dalam Moeloeng (2015), antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain- lain.[59]

Percakapan yang dimaksud dalam penjabaran tersebut adalah komunikasi antara peneliti dan subyek penelitian atau bisa juga dengan orang-orang terdekat subyek penelitian.

---

[58] Sugiono, *Metode Penelitian,* (Alfabeta: Bandung, 2015), hal. 308.

[59] Mohamad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling Layanan Pengumpulan Data dengan Tes dan Non Tes,* (Surabaya: Laboraturium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 49.

Untuk mencari informasi yang akurat langsung dari narasumbernya.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti, seperti tingkah laku keseharian dan pola rutinitas sehari-hari.[60] Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengenai fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.[61]

Teknik observasi ini dilalukan oleh peneliti dari awal penelitian, perilaku *bullying* yang melekat pada anak hingga terdapat perubahan atau pengurangan dalam sikap *bullying* dengan treatment yang telah diberikan.[62]

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk

---

[60] Albi Anggita dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) hal. 110.
[61] Sugiono, *Metode Penelitian,* hal. 310.
[62] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 175.

tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[63]

Dokumentasi dilakukan terkait dengan adanya konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying* pada anak. Bisa berupa foto, video, catatan dari peneliti itu sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif Bogdan & Biklen (1982) dalam Moeloeng (2005) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat ceritakan kepada orang lain.[64]

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman. Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai

[63] Ibid, hal. 216.
[64] Ibid, hal. 248.

pengumpulan data dalam periode tertentu.[65] Jika data telah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut.

a. Teknik analisis proses membandingkan konseling Islam dengan teknik biblioterapi kitab Akhlak Lil Banat secara teoritik dengan yang terjadi di lapangan. Peneliti membandingkan menangani pelaku *bullying* secara teoritik dan lapangan.

b. Teknik analisis data dalam melihat hasil penelitian dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying* yang dilakukan oleh konselor di lapangan. Apakah terdapat perbedaan kondisi pada konseli antara sebelum dan sesudah mendapatkan terapi.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data atau uji kredibilitas terhadap data hasil penelitian, peneliti menggunakan beberapa cara, antara lain :

a. Perpanjangan keikutsertaan dan waktu

Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti memiliki cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Dalam hal ini, membutuhkan perpanjangan keikutsertaan dan membutuhkan waktu yang panjang, untuk memungkinkan peneliti terjun ke lokasi dalam menciptakan *trust* atau hubungan akrab terhadap

[65] Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif R&D,* hal. 246.

konseli dan melanjutkan pertemuan dari awal sampai akhir konseling.[66]

b. Melakukan cek ulang (re-checking)

Teknik pemeriksaan ini juga dapat dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan serta dan memastikan apakah data sudsh valid atau belum. Cek ulang biasanya dilakukan pada pertengahan perjalanan penelitian.[67] Apabila telah berkali-kali melakukan cek ulang kemudian mendapatkan data yang valid, maka point *a* (perpanjangan keikutsertaan dan waktu) bisa diakhiri.

c. Triangulasi

Triangulasi adala teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti.[68] Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek peneliti, melalui wawancara dan observasi kemudian data tersebut dilakukan perbandingan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data dapat dipertanggung jawabkan.

---

[66] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* hal. 326.
[67] Haris Herdiansyah*, Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). hal. 205.
[68] Ibid, hal. 201.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi konselor

Konselor merupakan seseorang yang berperan penting dalam proses konseling. Konselor adalah seseorang yang memberi arahan, langkah-langkah dalam pemecahan masalah konseli individu ataupun kelompok. Supaya konseli lebih percaya diri dalam menghadapi masalah yang ada.

Di samping itu, tugas utama seorang konselor ialah menyadarkan konseli bahwasannya mereka mampu berfikir rasional dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Adapun biodata konselor dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Nama	: Aulia Nurul Islam
Tempat/tangal lahir	: Surabaya, 30 Mei 1998
Agama	: Islam
Status	: Mahasiswa

Konselor merupakan mahasiswa tingkat akhir, yakni semester 8 yang sedang menempuh studi strata satu (S1) dalam program studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Adapun pengalaman yang telah dilalui oleh konselor, yakni pada setiap semester selalu mengadakan praktek lapangan. Dimana konselor dilatih untuk langsung menangani permasalahan konseli. Dalam beberapa mata kuliah seperti psikologi perkembangan yang pratek di sekolah Insan Cendikia

Mandiri (ICM) untuk menangani masalah siswa yang masih beradaptasi dengan linkungan pesantren dan membantu siswa yang akan memilih pendidikan lanjutan. Dalam mata kuliah modifikasi perilaku juga terdapat praktek konseling yang mana menangani salah seorang mahasiswa yang kesulitan memilki teman dan kesulitan beradaptasi dengan tempat kos yang baru. Konselor juga mengikuti program yang diadakan laboratorium BKI UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu *peer counselor*. *Peer counselor* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai konselor sebaya. Dalam konselor sebaya, setiap mahasiswa tingkat akhir yang menjadi konselor akan diberikan mahasiswa tingkat awal untuk menjadi konseli untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Konselor menjalani Praktek Pekerjaan Lapangan (PPL) di MTsN 1 Kota Surabaya. Di sana konselor menangani berbagai macam kasus siswa seperti perlakuan tidak baik ke siswa lain (*bullying*), berselisih antar teman, siswa da siswi yang berpacaran, dan banyak lagi. Konselor juga menjadi anggota dari Bakti Bki untuk Negeri (BBN) dalam memberikan training motivasi kepada siswa sekolah dasar sampai siswa sekolah atas.

Sedikit banyak konselor mengikuti berbagai praktek dan training guna menambah wawasan konselor agar lebih cekatan dalam menangani problematika konseli seperti yang dipaparkan dalam penelitian ini.

2. Deskripsi konseli

Konseli merupakan individu yang perlu mendapatkan layananan konseling untuk membantu mengatasi masalah dengan bantuan konselor. Adapun biodata seorang konseli dalam penelitian ini sebagai berikut:[69]

Nama	: Chika (samaran)
Alamat	: Surabaya
Tempat/tangal lahir	: Tulungagung, 2 Mei 2011
Agama	: Islam
Status	: Pelajar

Konseli merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya perempuan yang usianya terpaut cukup jauh dari konseli. Meski anak pertama, konseli masih sangat manja kepada ibunya apalagi kepada sang ayah. Konseli selalu meminta ini dan itu dan harus segera terpenuhi. Ayah konseli bekerja sebagai tukang bangunan di daerah Surabaya. Ayahnya sudah lama menetap di Surabaya sebelum membawa konseli beserta istrinya untuk tinggal di Surabaya. Ibu konseli merupakan seorang ibu rumah tangga yang dipercaya oleh orang lingkungan sekitar untuk menjaga dan membersihkan salah satu rumah kos dan diberikan dua kamar untuk di tinggali bersama keluarga kecilnya.

Konseli merupakan anak yang aktif dalam berbagai bidang. Konseli mengikuti les mengaji di dekat rumah sesudah magrib. Konseli juga mengikuti les pada waktu sesudah isya'. Konseli memiliki banyak teman dari mulai yang terkecil (PAUD) hingga ada yang sudah SMP kelas 9. Hal itu dimanfaatkan

[69] Hasil wawancara konseli, pada tanggal 29 September 2019, pukul 10.20 WIB.

konseli untuk bertindak semena-mena terhadap yang lebih kecil dan berperilaku kurang sopan kepada yang lebih besar. Oleh karena itu, terkadang ibu konseli menegur agar konseli tidak bermain bersama teman yang usianya jauh dibawah konseli.

3. Lokasi penelitian

Konseli tinggal di jalan Mulyorejo Selatan Baru nomor 58 Surabaya. Lingkungan perkampungan yang padat penduduk karena banyaknya rumah yang dijadikan tempat kos bagi pekerja mall dan apartement. Sehingga banyak warga pendatang yang meramaikan perkampungan tempat dimana konseli tinggal, tidak terkecuali konseli sendiri. Kondisi di lingkungan tempat tinggal konseli dikatakan sangat baik. Karena disana terdapat acara Islami yang selalu ramai dan orang-orang yang telah modern serta anak-anak yang *millenials*. Sehinga banyak anak-anak kecil sudah memiliki telepon genggam yang canggih.

4. Deskripsi masalah

Sebelumnya konseli menjadi anak tunggal yang cukup lama. ketika kelas 2 sekolah dasar, barulah sang ibu konseli hamil anak kedua yang sekarang adik konseli baru berusia satu tahun. Ketika konseli menjadi kakak, konseli lebih sering bermain di luar rumah daripada membantu ibu mengurus adiknya.

Jam sekolah konseli ialah masuk siang setelah dhuhur sampai sore jam setengah lima baru tiba di rumah. Setibanya di rumah, konseli langsung pergi bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah. Berbagai jenis permainan selalu konseli lakukan

dengan teman-temannya atas perintah konseli. Teman-teman konseli sangat menurut dan takut jika tidak dijadikan teman oleh konseli. Maka dari itu, mereka selalu menuruti kemauan konseli meskipun harus memberi jajan yang baru dibelinya.

Dari pandangan konselor, konseli memiliki sikap positif seperti konslei termasuk anak yang aktif dan lucu. Konseli mudah akrab dengan orang-orang disekitarnya. Konseli juga suka manja dengan orang lain selain orang tuanya. konseli pun memiliki sikap negatif yaitu konseli merasa paling mampu dan bisa dalam segala hal. Sehingga konseli menilai temannya tidak bisa seperti dirinya. Menjadikan konseli selalu mengatur apapun jika sedang bersama teman-temannya sekali pun dengan anak yang lebih kecil darinya. Konseli juga tidak segan-segan untuk mengancam tidak mau bermain lagi jika tidak dituruti oleh teman-temannya.

Faktor konseli bersikap demikian ialah kurangnya perhatian dari orang tua. Karena ibu konseli fokus kepada adik konseli, baru memperhatikan keadaan konseli seperti belajar, makan, tidur, dan kegiatan konseli lainnya. Ayah konseli pun juga bekerja paruh waktu, dari pagi hingga menjelang maghrib. Jadi, jika konseli tidak di suruh untuk menjaga adiknya, maka konseli akan bermain sepuasnya dengan teman-temannya sampai pada konseli harus bersiap-siap pergi ke sekolah.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi proses pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Sealatan Baru Surabaya

Proses pelaksaan konseling dalam penelitian ini ialah, konselor membangun hubungan keakraban terlebih dahulu dengan konseli seperti mengunjungi rumah konseli. Seringnya konselor mengunjungi rumah konseli membuat suasana menjadi akrab dan bersahabat. Sehingga ketika konselor menggali informasi dengan konseli atau pihak keluarga konseli tidak kaku dan berjalan lancar. Ketika konselor banyak bertanya seputar perilaku konseli yang dijadikan objek penelitian kepada ibu konseli. Beliau sangat terbuka dan sedikit merasa sedih dengan adanya perilaku tidak baik konseli. Konselor juga bertanya mengenai perilaku *bullying* kepada konseli secara langsung. Pada awalnya konseli tidak mau mengakuinya. Tetapi karena seringnya konselor berkunjung ke rumah konseli, akhirnya konseli sedikit demi sedikit mengakui perilakunya kepada konselor. Meskipun konseli sedikit malu-malu.

Kedua, konselor juga membangun kenyamanan terlebih dahulu dengan konseli sebelum melakukan proses konseling. Mengingat konseli adalah seorang anak perempuan yang senang dengan suasana yang ramah dan menyenangkan. Konselor memberikan kenyaman seperti saling bercerita tentang pengalaman-pengalaman bahagia yang pernah konselor alami kepada konseli, begitu pun sebaliknya. Jika konseli bercerita dengan ekspresi yang bahagia dan semangat. Bisa dipastikan, konseli telah nyaman

dengan keadaan konseling yang dilakukan. Konselor bercerita tentang pengalamannya yang pernah melihat teman sekolahnya dulu di *bully* oleh teman sekelasnya. Ketika konselor belum menyelesaikan ceritanya, tiba-tiba konseli juga bercerita hal yang serupa. Sehingga proses konselingnya mengalir dan terbuka.

Penilitian ini dilakukan sejak bulan september 2019. Diawali dengan pengumpulan data pribadi konseli, informasi dari beberapa informan yang dekat dengan konseli. Juga menggali kegiatan sehari-hari yang dilakukan konseli melalui observasi dan wawancara pada keluarga terdekat konseli. Berikut tahapan konseling yang dilakukan konselor:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah ini didukung dari berbagai narasumber seperti konseli sendiri, orang tua konseli, teman bermain, tetangga dekat konseli.

1) Hasil wawancara dengan konseli

Awal wawancara dilakukan bersama konseli dan ibunya pada hari Minggu tanggal 27 September 2019 pukul 12.30 atau jam setengah satu siang yang dilaksanakan di rumah konseli. Tetapi konseli masih belum terbuka dengan konselor. Sehingga konselor lebih banyak berbincang dengan ibu konseli mengenai perilaku konseli.

Proses wawancara kedua dilakukan bersama konseli pada hari Senin tanggal 28 September 2019 pukul 19.00 atau jam 7 malam yang dilaksanakan di rumah konseli. Dalam proses wawancara tersebut, konseli bercerita bahwa ia sangat suka bermain dengan teman-temannya dalam permainan masak-masakan,

belanja-belanjaan, rumah-rumahan, dan anak-anakan. Karena konseli akan menjadi tokoh utama dalam setiap permainan yang dilakukan bersama teman-temannya. Konseli bisa mengatur jalannya permainan tanpa ada yang membantah dan tidak setuju. Jikalau ada yang membantah kehendak kosneli, maka konseli akan memusuhi dan menghasut teman yang lainnya agar tidak bermain dengan temannya itu. Tempat melakukan permainan konseli dan teman-temannya tidak menentu. Terkadang di rumah si A terkadang di rumah si B dan tidak jarang konseli dan teman-temannya bermain di pinggir jalan perkampungan sekitar rumahnya. Yang pasti konseli dan teman-temannya tidak pernah bermain di rumah konseli. Kata konseli *"aku emoh dolanan nang omah ku, soale mengko omah ku rusuh, trus mengko dolanan ku ono seng ilang. Trus aku wedi diseneni ibuku"* (aku tidak mau mereka mainan di rumah ku, karena nanti rumah ku jadi kotor, dan nanti barang ku ada yang hilang, dan aku takut dimarahi ibu).

Tetapi di sisi lain konseli juga membawa makanan saat bermain bersama teman-temannya. "*lek ibuk numbasno aku jajan, biasae tak gowo pas dolanan mbek arek-arek. Trus arek-arek seneng tak kei jajan ku"* (kalau waktu ibu membelikan aku jajan, biasanya aku bawa ketika mainan sama teman-teman. Lalu teman-teman ku senang kalau aku kasih jajan).

Tabel 4.1
(wawancara konselor dan konseli dalam proses konseling)

Konselor	Kenapa sampean gak main di rumah sama teman-teman? (*Kenapa kamu tidak main di rumah sama teman-teman?)*
Konseli	"aku emoh dolanan nang omah ku, soale mengko omah ku rusuh, trus mengko dolanan ku ono seng ilang. Trus aku wedi diseneni ibuku." *(aku tidak mau mereka mainan di rumah ku, karena nanti rumah ku jadi kotor, dan nanti barang ku ada yang hilang, dan aku takut dimarahi ibu).*
Konselor	Trus sampean kok oleh main di rumah teman? *(Lalu kamu boleh bermain di rumah teman?)*
Konseli	Yo olehlah. Soale lek ibuk numbasno aku jajan, biasae tak gowo pas dolanan mbek arek-arek. Trus arek-arek seneng tak kei jajan ku *(Ya boleh. Karena kalau ibu membelikan aku jajan, biasanya aku bawa ketika mainan sama teman-teman. Lalu teman-teman ku senang kalau aku kasih jajan).*

2) Hasil wawancara dengan ibu konseli

Proses konselor mewawancarai ibu konseli dilakukan pada hari Minggu tanggal 27 Septermber 2019 pukut 12.30 atau jam setengah satu siang yang dilaksanakan di rumah konseli. Beliau memaparkan bahwa dari kecil hingga kelas satu sekolah dasar konseli tinggal di desa tepatnya daerah Tulungangung Jawa Timur. Kemudian karena ayah konseli diberi amanah untuk mengaja kos-kosan milik warga sekitar. Maka beliau dan konseli pindah untuk tinggal di Surabaya menempati kos-kosan tersebut. Sehingga konseli juga pindah sekolah di Surabaya dan sekarang bersekolah di Hidayatul Ummah Surabaya. Ketika di desa dulu konseli menjadi anak periang dan disukai banyak temannya. *"Bien iku mbak, Chika (nama samaran) arek e ayu akeh seng seneng dolan mbek Chika. Sampek saiki yo akeh seng dolan seh mbek Chika. Tapi kadang koncoe Chika lapor lek Chika bolo-boloan dan pas dolanan senengane ngongkoni kancane"* (dulu itu mbak, Chika anaknya cantik banyak yang suka bermain sama Chika. Sampai sekarang masih banyak yang senang main sama Chika. Tetapi terkadang temannya bilang ke saya kalau Chika pilih-pilih teman dan kalau waktu bermain suka menyuruh-nyuruh teman).

Beliau juga mengatakan bahwa setiap mengambil rapot kenaikan kelas atau kenaikan semester selalu banyak catatan dari guru wali konseli tentang perilaku konseli selama di sekolah. Dalam rapot tersebut, ibu menyebutkan banyak yang bewarna merah dan himbauan agar

bersikap lebih baik lagi kepada teman sekolah konseli.

3) Hasil Wawancara dengan teman bermain konseli

Salah satu teman bermain konseli ketika di rumah bernama Caca (nama samaran). Usia Caca dua tahun dibawah konseli. Proses wawancara diselingi dengan bermain agar berjalan dengan lancar dan dilakukan pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 pukul 10.00 pagi. Caca merupakan teman yang cukup dekat dengan konseli. Mereka mengaji dan les bersama. Tempat mengaji berada lumayan jauh dari rumah. Sehingga menggunakan sepeda untuk ke tempat mengaji. Konseli selalu meminta bonceng kepada Caca ketika hendak berangkat mengaji. Padahal postur tubuh konseli lebih besar dari postur tubuh caca. Caca juga mengatakan terkadang ia suka bermain dengan konseli dan terkadang malas bermain dengan konseli. *"mbak Chika ikuloh koyok bos senengane ngongkon-ngongkon aku"* (mbak Chika ituloh kayak bos sukanya nyuruh-nyuruh aku).

4) Hasil wawancara dengan tetangga dekat rumah konseli

Proses wawancara dilakukan pada hari Minggu tanggal 3 November 2019 pukul 11.00 siang. Wawancara dilakukan dengan santai sembari beliau menunggu jamu keliling di pinggir jalan perkampungan sekitar. Beliau mengatakan bahwa anaknya termasuk teman

bermain konseli. Mereka sering bermain di rumah beliau. *"aku iku gaterlalu seneng lek A (nama samaran anak tetangga dekat konseli) mbek Chika dolinan nang omah. Soale dulinane di acak-acak sampek nggarai rusuh omah. Anaku tak seneni, trus anaku ngomong lek iku mau dikongkon mbak Chika ngetokno dulinane kabeh. Trus Chika iku senengane bolo-boloan. Padalan sak gurunge tak peseni lek dulinan seng apik"* (saya tidak selalu suka kalau A dan Chika mainan di rumah. Karena mainannya suka dibuat berantakan sampai rumahnya jadi kotor. Anak saya tak marahi, lalu A bilang kalau tadi di suruh mbak Chika mengeluarkan semua mainannya. Lalu Chika itu juga suka pilih-pilih teman. Padahal sebelumnya saya ngomong kalau mainan yang rukun).

b. Diagnosis

Setelah melaksanakan identifikasi permasalah konseli. Maka konselor melakukan diagnosis permasalahan konseli berdasarkan data yang sudah ada di identifikasi masalah. Dari identifikasi diatas, dapat didiagnosa permasalahan konseli adalah perilaku *bullying* verbal atau sikap suka memaksa, mengancam orang lain, dan pilih-pilih teman. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara berbagai sumber yang dekat dengan konseli. Berikut hasil diagnosis dari konselor:

1) Sikap suka memaksa

Sikap suka memaksa dan tidak ada yang menegur dengan tegas perbuatan konseli inilah yang menyebabkan konseli terus menerus melakukan sikap suka memaksa kepada teman-

temannya. Itu mengakibatkan teman sebaya konseli bermain karena sebuah paksaan dan tekanan yang dilakukan konseli.

2) Sikap suka mengancam

Konseli juga sering mengancam teman-temannya ketika bermain seperti menyuruh melkukan hal kehendak konseli jika tidak mau melakukan maka konseli akan mengancam dengan tidak mau berteman lagi dengannya. Dan konseli akan menyuruh teman yang lainnya untuk tidak berteman juga dengan temannya itu.

3) Sikap suka pilih-pilih teman

Konseli suka suka pilih-pilih teman ketika bermain. Maka tak jarang membuat teman yang tidak diajak bermain menangis dan mengadu kepada ibunya perihal sikap konseli tersebut. Konseli suka bermain dengan yang mau menuruti semua perintah konseli. Jika tidak, maka konseli tidak mau bermain dengan teman tersebut.

Menyikapi fenomena tersebut. Konseli membutuhkan layanan konseling Islam untuk menghilangkan sikap tidak baik yang ditimbulkan oleh diri konseli. Karena dalam proses konseling Islam akan merubah serta membentuk diri konseli dengan bantuan terapi buku Akhlak Lil Banat dan beberapa ayat Al-Qur'an menjadi lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia.

c. Prognosis

Dari hasil diagnosis menurut konselor, maka tahapan selanjutnya ialah prognosis. Dalam tahap ini dilakukan untuk mengetahui treatment atau jenis terapi yang cocok untuk menangani permasalah konseli. Setelah adanya perumusan permasalahan konseli, maka konselor memilih menggunakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangnai masalah konseli. Proses konseling dengan bacaan Aklak Lil Banat ini hal pertama yang dilakukan konselor ialah meminta atau menyuruh konseli membaca bacaan Akhlak Lil Banat dengan sub bab yang telah ditentukan oleh konselor. Setelah konseli membaca bagian dalam bacaan Akhlak Lil Banat, konselor membacakan ulang bagian-bagian bacaan akhlak Lil Banat serta memahamkan konseli dengan kisah yang telah tertuang dalam bacaan tersebut atau dengan cerita kehidupan sehari-hari yang nyata. Proses konseling selanjutnya ialah penyadaran akan perilaku negatif yang dimiliki oleh konseli. Ketika konselor mengambil kutipan bacaan Akhlak Lil Banat, terkadang konseli menyadari bahwa ia memiliki perilaku tidak baik kepada temannya. Dan memang tujuan konselor membaca poin-poin penting dalam bacaan Akhlak Lil Banat untuk membantu konseli menyadari perilaku yang dimilikinya selama ini. Setelah itu, konselor membantu konseli untuk merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif. Yang awalnya suka bersikap kasar dan suka memaksa diganti dengan sikap yang mengalah dan memahami setiap karakter dari teman bermainnya dengan motivasi yang selalu diberikan konselor kepada konseli agar

percaya diri dalam merubah perilaku tidak baik menjadi perilaku baik atau berakhlak mulia. Dan terakhir konselor memantau langsung perubahan sikap konseli kepada teman bermainnya atau bisa bertanya tentang perkembangan sikap konseli kepada ibunya.

Konselor memilih konseling menggunakan teknik biblioterapi ini melalui pertimbangan seperti menyesuaikan hobi konseli membaca komik, novel, serta buku yang membahas perihal ilmu agama. Sehingga ketika proses konseling, konseli merasa nyaman dan senang karena bagian dari hobi konseli.

d. Treatment

Treatment merupakan langkah-langkah dalam upaya menangani permasalahan yang dihadapi konseli dengan harapan menunjukkan hasil yang lebih baik. Langkah yang dilakukan yaitu pemberian bantuan atau bisa disebut membantu penyembuhan dari masalah konseli secara efektif.

Konselor menggunakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak lil Banat dalam menangani permasalahn konseli. Konseling yang bertujuan untuk merubah sikap atau perilaku konseli dari yang negatif menjadi positif.

Tahap pertama dari proses konseling ialah:

1) Membaca Akhlak Lil Banat

Konselor memberikan buku bacaan akhlak lil banat kepada konseli. Konselor mengarahkan konseli untuk membaca bab yang penting dan ada sangkut pautnya dengan sikap yang sudah di identifikasi. Setiap sub bab yang dibaca, konselor membantu konseli untuk meresapi

setiap kata atau kalimat yang tertulis dalam buku bacaan Akhlak Lil Banat. Jika tulisan tersebut telah dipahami sekali hanya satu kata. Maka, jika konseli ingin membaca ulang diperbolehkan dan jika konseli ingin membaca sub bab selanjutnya juga diperbolehkan. Karena treatment selanjutnya, konselor akan membacakan ulang, menerangkan, dan memahamkan konseli sampai benar-benar paham tentang apa yang tertulis dalam buku bacaan Akhlak Lil Banat.

Terdapat beberapa judul dan isi dalam buku bacaan akhlak lil banat yang digunakan peneliti seabagai bahan dasar men-treatment konseli dalam proses konseling. Bagian yang digunakan konselor dalam proses konseling bervariasi, mulai dari kalimat anjuran secara langsung, kisah-kisah anak perempuan yang berperilaku baik, serta kutipan ayat Al-Qur'an yang dilengkapi dengan cerita akhlak seorang anak perempuan. Berikut kutipan buku Akhlak Lil Banat:

a) Bagaimakah seharusnya akhlak seorang putri?

"Seorang putri harus memiliki akhlak yang baik pada waktu kecil agar ketika beranjak dewasa ia dicintai masyarakat, diridahi Tuhannya, dan dicintai keluarganya.

Sehingga bahagialah hidupnya.Seorang putri harus menjauhi akhlak yang buruk agar tidak dibenci Tuhannya, agar tidak dibenci keluarganya, dan tidak pula dibenci

oleh masyarakat yang menyebabkan hidupnya sengsara."[70]

b) Putri yang sopan

"Putri yang sopan adalah yang menghormati bapak ibunya, para bapak ibu gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang yang lebih tua darinya. Serta menyayangi saudara-saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang lebih mudah darinya.

Seorang putri yang sopan adalah yang suka berkata benar dan rendah diri dihadapan orang lain. Yang tidak suka membanggakan diri sendiri, sabar dalam menghadapi gangguan, dan tidak suka marah maupun mengeluh. Yang tidak suka memutuskan hubungan dengan teman-teman sesama putri, tidak suka bertengkar dan berbuat keributan. Karena merasa malu dan takut kepada Tuhannya. Dan selalu mendengarkan serta melaksanakan nasihat baik yang diberikan orang tua dan guru."[71]

---

[70] Umar bin Achmad Baradja, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 1,* hal. 12.

[71] Ibid, hal. 13.

c) Sopan santun siswi terhadap teman-teman perempuan

"Wahai siswi yang cerdas! Engkau belajar di sekolah seperti engkau hidup bersama saudara-saudara perempuan mu dalam satu rumah dan satu lingkungan. Oleh karenanya cintailah mereka seperti engaku mencintai saudara-saudara perempuan mu. Hormatilah yang lebih tua darimu, dan sayangilah yang lebih muda darimu. Dan jauhilah pemutusan hubungan dan pertengkaran dan etriakan serta permainan yang merugikan mu.

Apabila engkau disenangi oleh teman-temanmu, janganlah kikir terhadap mereka yang meminjam sesuatu darimu. Janganlah engkau sombong kepada mereka jika cerdas, rajin belajar, ataupun kaya. Dan janganlah engkau memalingkan mukamu atau memandang kepadanya dengan pandangan tajam atau berburuk sangka kepadanya atau mengganggunya dengan perilaku yang buruk.

Apabila engkau berbicara dengan temanmu, maka bicaralah secara lembut dengan senyuman. Jangan engkau keraskan suaramu atau menunjukkan wajah cemberut. Hindarilah pertengkaran dengan tidak marah, dengki, atu berkata kasar dan buruk. Dan jangan pula berdusta, memaki, dan menyela pembicaraan

orang lain. Karena dari kesemua itu bukan termasuk akhlak anak-anak perempuan yang baik."[72]

d) Apa kewajibanmu terhadap teman-temanmu?

"Seorang putri wajib memperhatian tata krama dalam berteman dan persahabatan. Hendaklah engkau horamti mereka yang lebih tua darimu dan engkau sayangi mereka yang lebih muda darimu. Sukailah perbuatan baik temanmu seperti engkau menyukai dirimu sendiri. Hendaklah engkau berlapang dada dengan mereka dalam segala urusan, memperlakukan mereka dengan lemah lembut dan menghadapi mereka dengan wajah cerah dan murah senyum."[73]

Ketika konseli selesai membaca beberapa sub bab yang telah dipilih oleh konselor. Maka konselor perkuat dengan kalimat *"Jadi anak perempuan itu istimewah loh, Allah yang bilang dalam Al-Qur'an. Tetapi harus menjadi anak perempuan yang baik ya. Harus baik sama orang tuanya, keluarganya, apalagi sama*

---

[72] Ibid, hal. 65-67.

[73] Umar bin Achmad Baradja, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 2,* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), hal. 66-71.

saudaranya, dan teman-temannya. Biar nanti kalau sudah besar banyak yang sayang sama kita. Termasuk Allah juga bakal sayang sama kita. Oke?!"

2) Mengulang, menerangkan dan memahamkan poin penting Akhlak Lil Banat

Setelah konseli membaca bagian-bagian yang dalam buku bacaan Akhlak Lil Banat, konselor menjabarkan terkait apa maksud dari bancaan Akhlak Lil Banat. Konselor menyambungkan dengan kehidupan sehari-hari. Awalnya konseli tidak memahami mengenai makna yang terkandung dalam setiap bacaan. Maka konselor dengan perlahan membantu memahamkan konseli bahwa apa yang tertulis di buku merupakan kegiatan sehari-hari kita sebagai manusia.

Konselor mengatakan,

"kalau main sama temannya yang baik ya, kayak kalimat yang sudah kamu baca barusa. Biar apa sih? Ya biar Allah sayang sama kita, biar teman-teman kita juga sayang sama kita."

Sehingga jika kita ingin disenangi oleh banyak orang lain dan memiliki banyak teman. Maka konselor mendorong konseli untuk berusaha menjadi seperti apa yang telah dibaca dalam buku bacaan akhlak lil banat.

Tabel 4.2
(wawancara konselor dan konseli dalam proses konseling)

Konselor	Akhlak nang anak perempuan iku penting. Kalau mau disenengi yo harus baik sama temannya. Gak pareng pilih-pilih teman. *(Akhlak yang dimiliki anak perempuan itu sangat penting. Kalau mau disukai sama teman-temannya ya harus bersikap baik. tidak boleh pilih-pilih teman).*
Konseli	Aku loh pilih-pilih konco soale aku gak seneng karo arek iku. *(Aku pilih-pilih teman karena aku tidak suka sama anak itu).*
Konselor	Kenapa kok gak seneng dolan mbek arek iku? Kan semuanya sama. *(Kenapa kok tidak suka bermain sama anak itu? Kan semuanya sama)*
Konseli	Soale de e gak gelem ngerungokno aku. *(Karena dia tidak mau mendengarkan aku).*
Konselor	Kan de e masih kecil. Dadi wajar lek sampean gak direken. *(dia kan masih anak kecil. Jadi wajar kalau perintahmu tidak didengarkan).*
Konseli	Iyo ta mbak? *(Iya ta kak).*
Konselor	Iya, yang penting sampean kalau main harus baik, gak boleh mekso

	kancane. Ben teman-teman e sampean seneng dolan karo sampean. *(Yang penting kamu kalau bermain harus bersikap baik dan tidak boleh memaksa temannya. Biar nanti teman-temanmu senang main sama kamu).*

3) Penyadaran

Setelah diberikan wawasan tentang bagaimana harus bersikap baik dan terpuji kepada teman yang lebih tua atau pun teman yang lebih muda. Bagaimana harus selalu menyayangi teman yang lebih muda dan selalu menghormati teman yang lebih tua.

> *"Putri yang sopan adalah yang menghormati bapak ibunya, para bapak ibu gurunya, saudara-saudaranya yang lebih tua dan setiap orang yang lebih tua darinya. Serta menyayangi saudara-saudaranya yang masih kecil dan setiap anak yang lebih mudah darinya."*[74]

Dari kutipan diatas, maka konselor memberikan kata-kata penyadaran perihal sikap konseli yang tidak baik kepada teman sepermainannya yang lebih muda atau yang lebih tua. Sikap yang suka memaksa dan

[74] Umar bin Achmad Baradja, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 1,* hal. 13.

mengancam teman yang tidak mau menuruti semua keinginan konseli. Sehingga ada yang bermain bersama konseli secara terpaksa karena sebuah ancaman dan ada yang tidak mau bermain dengan konseli karena bersikap semena-mena.

Dalam proses penyadaran konseli, konselor harus memilah kata yang tepat agar tidak menyinggung atau terdengar menyudutkan konseli perihal sikap tidak baiknya terhadap teman-temannya. Sekali pun pada kenyataanya sikap konseli memang salah dan tidak ada pembenaran terkait sikap yang mengusik ketentraman orang lain.

Tabel 4.3
(wawancara konselor dan konseli dalam proses konseling)

Konselor	Sampean ngerti? Enggak semua orang iku sesuai ambek kene. Semua orang iku punya kepengenan masing-masing. Opo maneh arek cilik sak umurane sampean. Pasti susah digawe podo mbek karepe awakdewe. Dadi, masio temene pean gak nurut ambek sampean, ojok dipekso opo maneh dimungsui. Jarno ae. Kan emang karepe arek iku bedo-bedo. (*kamu tau? Tidak semua orang itu sesuai dengan kita. Semua orang punya keinginan masing-masing. Apalagi anak kecil seusia kamu. Pasti sulit dibuat sama dengan*

	kita. Jadi, meskipun temanmu tidak menurut sama kamu, tidak usah memaksa, apalagi dimusuhi. Biarin aja. Pada dasarnya keinginan anak berbeda-beda.)
Konseli	Hmm iyo ya mbak. mangkane arek-arek kok lek dolanan mbek aku rodok piye ngunu. *(Iya ya kak. Pantesan anak-anak kalau lagi main sama aku agak berbeda).*

4) Motivasi untuk mengaplikasikan Akhlak Lil Banat

Setelah membaca, meresapi, mengulang, menerangkan, dan memahamkan konseli perihal buku bacaan Akhlak Lil Banat. Konselor memberi bantuan berupa motivasi dan dukungan kepada konseli dalam memprakterkan apa yang telah dibaca dan dipahami ke dalam kegiatan sehari-hari khususnya ketika bermain bersama teman-temannya. Konselor juga selalu meyakinkan konseli bahwa ia pasti mampu melakukan perubahan dari perilaku yang buruk menjadi perilaku yang ber-akhlaqul karimah.

Merubah perilaku buruk yang telah menjadi kebiasaan tidaklah mudah. Membutuhkan kesabaran dan ketelatenan dalam bersikap agar tidak kembali kepada sikap yang dulu (perilaku buruk). Apalagi jika itu adalah seorang anak kecil seperti konseli. Maka dibutuhkan tenaga pendukung seperti orang tua

yang selalu mengawasi dan menegur ketika sikap konseli sedikit goyah.

Tabel 4.4
(wawancara konselor dan konseli dalam proses konseling)

Konselor	Aku yakin sampean pasti bisa jadi anak yang lebih baik lagi. Pokok e sampean harus istiqomah buat sabar. Engkok misale mangkel ambek arek seng gak nurut ambek sampean gak opo-opo. Pokok e kunci e sabar demi nggae awak e dadi arek seng apik dan konco seneng dolan mbek sampean bukan karna kepekso, tapi ancen mereka sayang nang sampean. Nggeh? *(Saya yakin kamu pasti bisa jadi anak yang lebih baik lagi. Intinya kamu harus selalu sabar. Kalau misalnya kamu marah sama teman yang tidak menuruti kemauanmu, tidak apa-apa. Kuncinya harus sabar kalau mau jadi anak yang baik dan temanmu bakalan senang bermain sama kamu bukan karena kamu paksa dan kamu ancam. Tetapi memang karena mereka sayang sama kamu. Ya?).*
Konseli	Enggeh mbak. tapi lek misale aku sek mangkel yoopo? *(iya*

	kak. Tapi kalau semisal aku masih marah gimana?)
Konselor	Lek awal-awal memang susah nduk, tapi kalau sudah terbiasa gak bakal mangkel maneh. Percoyo deh. Pokok e sampean niat pengen jadi arek seng baik dan konco seng apik. Semangattt! *(kalau awal-awal memang susah dek, tapi kalau sudah terbiasa nanti tidak akan marah lagi. Percaya deh. Intinya kamu harus niat pingin jadi anak yang baik dan teman yang baik. Semangatt!)*
Konseli	Dungakno aku dadi arek apik yo mbak. ben arek-arek seneng dolanan mbek aku. *(Doain akau jadi anak yang baik ya kak. Biar teman-teman suka main sama aku).*

5) Evaluasi

Langkah selanjutnya ialah tahap evaluasi. Dimana evaluasi berguna untuk mengetahui keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan. Sehingga konselor melakukan pengamatan terhadap konseli apakah ada perubahan atau tidak pada diri konseli setelah melakukan proses konseling Islam dengan

teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat untuk menangani perilaku *bullying* pada seorang anak.

Dalam tahap ini, konselor tetap melihat perkembangan perubahan perilaku konseli melalui pengamatan langsung yang didapat di lapangan atau laporan dari ibu konseli berupa wawancara mengenai keseharian konseli. Sehingga adanya perubahan perilaku konseli dalam proses konseling ini akan menambah nilai lebih terkhusus bagi konselor.

2. Hasil dari Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Sealatan Baru Surabaya

Berdasarkan proses konseling yang telah dilakukan konselor bersama konseli yakni konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying* pada seorang anak membawa perubahan kepada diri konseli.

Untuk mengetahui hasil dari proses konseling ini. Konselor melakukan observasi langsung ketika konseli bermain bersama teman-temannya dan didukung oleh hasil wawancara bersama ibu konseli. Dari pemaparan ibu konseli, konseli terlihat lebih rukun dan senang ketika bermain bersama teman-temannya. Ibu konseli juga mengatakan orang tua dari teman-temannya memuji dan menyukai perubahan perilaku konseli yang tidak lagi bersikap kasar dan memaksa serta tidak lagi mengancam teman-temannya.

Ketika konselor wawancara langsung dengan konseli. Ia mengatakan bahwa sangat senang sekali

bisa bermain tanpa ada teman yang menangis dan marah akibat perilaku buruk konseli di masa lalu. Konseli juga belajar menghargai pendapat teman yang lebih muda darinya. Meskipun kerapkali sikap ingin berlaku semena-mena masih sering muncul. Tetapi konseli mengaku bahwa semuanya butuh kesabaran agar menjadi teman yang disenangi oleh semua orang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teoritis

Dalam penelitian ini, analisis data yang yang digunakan oleh peneliti ialah analisis deskriptif komparatif. Maksud dari analisis deskriptif komparatif ialah peneliti menyelidiki pelaksanaan konseling yang sesuai kejadian sebenarnya dengan membandingkan kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling dengan kondisi konseli sesudah melakukan proses konseling. Hasil akhirnya akan terlihat apakah proses konseling berpengaruh pada konseli atau tidak. Berikut ini merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan serta hasil akhir pelaksanaan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat untuk menangani pelaku *bullying* pada seorang anak.

a. Proses pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya

Berdasarkan data konseli yang telah terkumpul dari pelaksanaan proses wawancara, observasi, kemudian melakukan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying* pada seorang anak.

Langkah-langkah yang telah dilalui oleh konselor diantaranya identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Peneliti menggunakan anilisis data deskriptif komparatif sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Maka, peneliti membandingkan data yang ada di lapangan dengan teori.

Pada langkah pertama, peneliti sekaligus yang berperan sebagai konselor dalam penelitian ini melalukan identifikasi masalah. Sebelum melakukan identifikasi masalah konseli. Peneliti menggali informasi terlebih dahulu dengan melakukan beberapa proses wawancara kepada konseli, orang tua konseli, teman bermain konseli, tetangga dekat konseli. Semakin banyak informasi yang didapat oleh peneliti, semakin memudahkan peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi konseli. Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung kejadian di lapangan. Agar data yang diperoleh lebih akurat.

Langkah kedua ialah diagnosis. Diagnosis dilakukan ketika identifikasi masalah konseli terpenuhi dan lengkap. Maka peneliti bisa merumuskan permasalahan konseli seperti sikap suka memaksa temannya, sikap suka mengancam orang lain, serta sikap suka pilih-pilih dalam berteman.

Langkah ketiga setelah peneliti sudah merumuskan permasalahan konseli, maka tahap selanjutnya adalah merencanakan jenis konseling apa yang cocok dengan permasalahan konseli yang disebut dengan prognosis. Peneliti menemukan inti dari permasalahan konseli yakni adanya perilaku

bullying pada diri konseli yang diketahui dari berbagai sumber informasi. Peneliti menggunakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi yang selaras dengan hobi konseli yaitu membaca. Sehingga proses kosneling berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Langkah keempat setelah menetukan konseling yang cocok untuk menangani permasalahan konseli, selanjutnya ialah treatment atau proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dilakukan. Awal mula konselor memperkenalkan dan menerangkan mengenai buku bacaan Akhlak Lil Banat kepada konseli. Lalu konselor menyuruh konseli untuk membaca serta meresapi setiap kata per-kata yang tertulis dibuku bacaan Akhlak Lil Banat. Konselor juga mengulang apa yang telah dibaca konseli dan terus memberi motivasi serta dorongan kepada konseli untuk melakukan perubahan pada perilakunya untuk menjadi perilaku yang baik dan ber-akhlaqul karimah. Pada awal pengaplikasian perilaku yang sesuai dengan Akhlak Lil Banat tidaklah mudah, karena ego konseli masih tinggi dan belum mau mengalah dengan temannya. Tetapi secara bertahap, konselor mengatakan bahwa menjadi baik itu menyenangkan. Bermain dengan rasa sayang antar teman sangat membahagiakan. Selalu rukun dan memaklumi setiap karakter teman mainnya akan menjadi sesuatu yang indah untuk dikenang. Disisi lain, nilai lebih dalam proses konseling ini ialah konseli sangat terima dengan arahan atau nasihat yang diutarakan konselor. Dari sini bisa dilihat bahwa konseli memang ada niatan

untuk memperbaiki perilaku buruk menjadi perilaku yang baik dan ber-akhlaqul karimah.

Konseli awalnya tidak menyadari bahwa perilaku suka memaksa, suka mengancam, pilih-pilih teman ketika bermain bersama teman adalah bentuk dari perilaku *bullying* verbal. Dimana *bullying* verbal membuat takut korban hanya dengan menggunakan kata-kata, sebuah paksaan, dan sebuah ancaman. Tetapi seletah melalui proses konseling tahap penyadaran akan perilaku buruk konseli. Konseli menjadi mengerti dan ingin berubah menjadi anak yang baik dan disenangi oleh temannya bukan malah ditakuti dan dihindari.

Tahapan terakhir yakni evaluasi. Dari evaluasi bisa dilihat hasil dari proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying* yang menghasilkan hasil yang baik dengan adanya perubahan perilaku buruk konseli menjadi konseli yang berperilaku baik. meskipun perubahannya cukup lama, tetapi karena dukungan dari keluarga dekat konseli dan keinginan konseli yang besar untuk berubah menjadikan proses konseling ini dapat dikatakan cukup berhasil.

b. Hasil akhir pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya

Hasil akhir dari proses konseling akan terlihat jika semua tahapan proses konseling berjalan dengan lancar dan tepat. Dalam penelitian ini, proses konseling menggunakan konseling Islam

dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dapat memberi perubahan perilaku positif konseli.

Sebelum melakukan proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat, konseli memiliki perilaku yang negatif. Konseli menampakkan perilaku negatif ketika bermain bersama teman-temannya. Karena sebelumnya konseli tidak menyadari bahwa perilakunya menimbulkan keresahan teman-temannya. Konseli selalu berlaku semena-mena dan suka mengatur kegiatan bermainnya bersama teman-teman. Selain itu konseli juga suka mengancam dan memaksakan kehendak pribadi. Seperti gambar tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
(keadaan konseli sebelum diberikan konseling)

No	Kondisi konseli sebelum proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Sikap suka memaksa	√		
2	Sikap suka mengancam	√		
3	Sikap suka pilih-pilih teman	√		

Setelah dilakukannya konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying*, secara bertahap konseli menunjukkan perubahan perilaku buruk menjadi perilaku baik meskipun dalam rentan waktu yang

cukup lama. Mengingat konseli adalah seorang anak perempuan yang baru memasuki usia baligh. Sehingga emosi serta egonya dapat dikatakan masih labil atau naik turun. Tetapi konselor dan meminta bantuan orang tua konseli untuk selalu memberi dukungan positif agar konseli memiliki perilaku baik sampai dewasa nanti. Perubahan konseli ditunjukkan dengan konseli lebih memilih mengalah untuk temannya yang lebih muda dalam memainkan peran seorang kasir.

Tabel 4.6
(keadaan konseli sesudah diberikan konseling)

No	Kondisi konseli sebelum proses konseling	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	Sikap suka memaksa			√
2	Sikap suka mengancam			√
3	Sikap suka pilih-pilih teman		√	

Kedua gambar tabel diatas merupakan gambaran kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling dan kondisi konseli sesudah melakukan proses konseling. Dapat dilihat bahwa perilaku konseli berubah menjadi lebih positif. Meskipun perubahan perilaku konseli dalam sikap suka pilih-pilih teman belum sepenuhnya hilang. Tetapi dengan perubahan itu konseli telah

menunjukkan bahwa dengan niat dan kesabaran akan membuahkan hasil. Konselor juga meminta tolong kepada orang tua konseli untuk selalu mendukung dan men-*support* hal-hal atau perilaku positif yang dilakukan konseli. Mungkin dengan begitu konseli akan mampu beradaptasi dengan baik dan mampu menjadikan konseli menjadi anak yang mau berteman dan mudah akrab dengan semua kalangan ras, suku, budaya di masyarakat.

2. Prespektif Islam

Dari hasil penelitian ini, terdapat perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Yang awalnya konseli memiliki perilaku yang tidak baik seperti suka menyuruh-nyuruh temannya untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan konseli, suka memaksa temannya untuk melakukan keinginannya dan akan mengancam teman yang tidak patuh dengan konseli, serta perilaku konseli yang suka memilih akan berteman dengan siapa.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa semua manusia harus mengucapkan kata-kata yang baik kepada manusia lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: *"Serta ucapkanlah kata-kata baik kepada manusia."*[75] (QS. Al-Baqarah: 83)

[75] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, hal. 12.

Sesama manusia harus saling bersikap baik dan sopan tutur katanya. Agar tidak menyakiti orang lain hanya karena perkataan yang salah. Jika tidak dapat mengatur perkataan, maka diam itu menjadi solusi terbaik. Karena banyak orang yang salah paham akibat rangkaian kata dan cara penyampaian yang keliru. Sehingga timbul perkelahian hanya karena salah mengartikan maksud dari perkataan seseorang.

Konseli juga telah menunjukkan perubahan seperti mau meminta maaf ketika berbuat keasalahan. Dan konselor meyakinkan konseli bahwa meminta maaf terlebih dulu bukan berarti sedang mengakui kesalahan. Tetapi mengajarkan untuk berani dan tanggungjawab atas kesalahan.

Dalam ayat Al-qur'an juga terdapat pahala yang besar ketika manusia berbuat kebaikan, laki-laki ataupun perempuan. Allah Ta'ala berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *"Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan"*[76] (QS. An-Nahl: 97)

[76] Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, hal. 276.

Orang yang senantiasa berbuat baik di bumi akan Allah Ta'ala cukupkan apa yang menjadi kebutuhan hamba-Nya. Konseli yang ingin merubah perilaku negatifnya menjadi perilaku yang positif. Allah Ta'ala telah memberi nikmat berupa teman-teman konseli saat ini senang bermain dengan konseli karena perubahan perilaku konseli yang menjadi lebih baik.

Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: *"katakanlah 'Hai hamba-hambaKu yang beriman. Bertaqwalah kepada Tuhanmu' orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas"*[77] (QS. Az-Zumar: 10)

Jika seseorang mempunyai niat untuk berubah menjadi yang lebih baik. maka Allah Ta'ala akan memudahkan jalannya, memberikan lingkungan yang mendukung, dan kesabaran yang luar biasa. Sama seperti halnya konseli banyak yang memberi motivasi serta dukungan agar tidak lagi memiliki sikap yang suka memaksa, suka mengancam, dan hanya berteman dengan anak tertentu. Dan konseli

[77] Ibid, hal. 459.

sendiri menerima nasihat-nasihat dari orang-orang yang peduli terhadap konseli dengan lapang dada dan tangan terbuka. Sehingga itu juga menjadi nilai tambah konseli mampu merubah perilaku negatif menjadi perilaku positif atau yang lebih baik lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh peneliti dengan judul Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya, maka peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya

Konselor membangun kenyamanan dan suasana yang bersahabat terlebih dahulu dengan konseli. Baru langkah awal yaitu identifikasi masalah, yang diperoleh dari beberapa sumber dengan cara wawancara kepada konseli, ibu konseli, teman bermain konseli, tetangga dekat konseli. Serta informasi yang didapat langsung di lapangan seperti melakukan observasi.

Setelah melaksanakan identifikasi permasalah konseli. Maka konselor melakukan diagnosis permasalahan konseli berdasarkan data yang sudah ada di identifikasi masalah. Diagnosa permasalahan konseli adalah perilaku *bullying* verbal atau sikap suka memaksa, mengancam orang lain, dan pilih-pilih teman.

Dalam tahap prognosis ini dilakukan untuk mengetahui treatment atau jenis terapi yang cocok untuk menangani permasalah konseli. Setelah adanya

perumusan permasalahan konseli, maka konselor memilih menggunakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani masalah konseli.

Dalam tahap treatment, konselor menggunakan konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak lil Banat dalam menangani permasalahan konseli. Konseling yang bertujuan untuk merubah sikap atau perilaku konseli dari yang negatif menjadi positif. Dan terakhir yakni tahap evaluasi, berhasil atau tidaknya suatu proses konseling yang dilakukan konselor kepada konseli. Konselor juga menanyakan perkembangan lanjutan konseli ketika di rumah.

2. Hasil pelaksanaan Konseling Islam Dengan Teknik Biblioterapi Akhlak Lil Banat Dalam Menangani Pelaku *Bullying* Pada Seorang Anak Di Mulyorejo Selatan Baru Surabaya

Sebelumnya, konseli memiliki perilaku yang negatif. Namun, setelah dilakukannya proses konseling Islam dengan teknik biblioterapi Akhlak Lil Banat dalam menangani pelaku *bullying*, secara bertahap konseli menunjukkan perubahan perilaku buruk menjadi perilaku baik meskipun dalam rentan waktu yang cukup lama. Mengingat konseli adalah seorang anak perempuan yang baru memasuki usia baligh. Sehingga emosi serta egonya dapat dikatakan masih labil atau naik turun.

Proses konseling ini cukup berhasil, lantaran konseli sudah tidak lagi berperilaku suka memaksakan kehendak dan mengancam teman sepermainnya. Tetapi konseli terkadang masih suka memilih dalam berteman dengan alasan ada teman yang tidak bisa menyimpan rahasia. Sehingga kosnelor membutuhkan

bantuan orang tua konseli terutama ibu konseli untuk terus mengawasi kegiatan konseli bersama teman-temannya serta selalu memberi dukungan agar perilaku negatif sepenuhnya hilang dalam diri konseli.

B. Saran

1. Konseli

Ada baiknya jika konseli selalu bersikap baik kepada siapa pun. Meskipun itu lebih tua atau lebih muda. Dan diharapkan konseli mampu merangkul semua teman dengan tidak membeda-bedakannya. Diharapkan konseli dan teman-teman sepermainnya saling menerima dan mengingatkan perihal kebaikan. Agar hidup tetap rukun, damai, dan tentram. Serta tali silaturrahmi tetap terjaga sampai dewasa nanti.

2. Konselor

Diharapkan bagi konselor dapat menggambil hikmah pembelajaran dari permasalahan konseli. Agar kelak mampu mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah dipahami tentang pedoman akhlak yang baik kepada orang lain. Sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

3. Pembaca

Diharapkan bagi pembaca yang menemukan kekeliruan dalam kosa kata atau penilsan bahasa. Dimohon kritik dan sarannya, agar keilmuan ini mampu dikembangkan dan bisa bermanfaat bagi orang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

A'yunin, Nadia Amelia Qurrota, *Biblioterapi: Alternatif Layanan Referensi Di Perpustakaan Rumah Sakit*, Jurnal Al-Kuttab, Volume 4 Tahun 2017.

Adz Dzaky, Hamdani Bakran, *Psikoterapi Konseling Islam,* Yokyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.

Agustin, Mairani Tri, *Biblioterapi Sebagai Pengembang Layanan di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Padang,* Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Volume 7, Nomor 1, 2018.

Anggita, Albi, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis,* Jakarta:Rineka Cipta, 1997.

Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak,* (Jakarta: UI Press, 2008.

Aswadi, *Tafsir Al-Qur'an Dimensi Dakwah dan Konseling,* Surabaya: Biro Penerbitan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2006.

Baradja, Umar bin Achmad, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 1,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.

Baradja, Umar bin Achmad, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-putri Anda Jilid 2,* Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.

Baradja, Umar bin Achmad, *Terjemahan Dari Kitab Al-Akhlaq Lil Banaat: Bimbingan akhlak Bagi Putri-*

putri Anda Jilid 3, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.

Damayanti, Nidya, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling,* Yogyakarta: Araska, 2012.

Drianus, Oktarizal, *Teknik Konseling Biblioterapi: Menjadikan Buku Sebagai Sarana Transformasi diri,* Jurnal Magister Sains Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, tt.

Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.

Fildza, Ziyadatul, Ragwan Albar, *Bimbingan Konseling Islam Dengan Teknik Modeling Dalam Mengatasi Pola Asuh Otoriter Orang Tua,* Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, Volume 01, Nomor 01, Juni 2011.

Hasil wawancara konseli pada tanggal 29 September 2019.

Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu Sosial,* Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Herlina, "*BIBLIOTHERAPY (Terapi Melalui Buku)",* Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2012.

Hertinjung, Wisnu Sri, *Bentuk-bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar,* Surakarta: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/bullying, diambil pada hari Jum'at, tanggal 4 Oktober 2019.

Khair, Ulin Nadlifah Ummul, *Konsep Kepribadian Anak Yang Sholihah dalam Kitab Akhlak Lil Banat,* Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 2, 2014.

Labudasari, Erna, *Peran Biblioterapi Dalam Mengatasi Permasalahan Siswa,* Jurnal Buah Hati, Volume 05, Nomer 1, Tahun 2018.

Laurie, Jake, 2001, "Bibliotherapy Applications for Recreation Therapy", diakses pada tanggal 19-02-2020, pukul 03.32 WIB, Dalam http://www.recreationtherapy.com/articles/bibliotherapy.htm.

Makhmudah, Siti, "*Revolusi Mental Dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam",* Jurnal EDUCATIO Pendidikan Indonesia, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016.

Moleong, Lexy, J, *Metode Peneltian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Mu'amalah, Elfi, Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami Di Sekolah Dasar,* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Muhammad, *Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindakan Kekerasan (Bullying) Terhadap Korban Kekerasan Di Sekolah: Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas,* Jurnal Dinamika Hukum, Volume 9, Nomer 3, Tahun 2009.

Murtie, Afin, *Cegah dan Stop Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014.

Nazir, Moh, *Metode Penelitian,* Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Observasi langsung ketika konseli bermain di depan rumah, Pada tanggal 10 Oktober 2019

Pujiastuti, Ana, *Layanan Biblioterapi: Pengoptimlan Penyembuhan Pasien RSJ,* Jurnal Univesitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, tt.

Purwaningrum, Sinta, Bayu Pamungkas, "*Pengembangan Model Konseling Kelompok Dengan Pendekatan*

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)Untuk Mengurangi Perilaku BullyingPada Siswa ABK Di Sekolah Dasar Inklusi", Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, Volume 4, Nomor 1, Tahun 2018.

Rachmawati, Dian, *Bibliotherapy Perkembangan Masa Kanak-kanak,* Jurnal Prodi Keperpustakaan dan Informasi UPI Bandung, Tahun 2015.

RI, Departemen Agama, *Al-Hikmah Al-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.

Saifullah, Fitrian, *Hubungan Anatar Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP Samarinda,* eJournal Psikologi, 2016.

Samad, Duski, *Konseling Sufistik,* Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2017.

Sugiono, *Metode Penelitian,* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Susan, Bunda, *Biblioterapi untuk Pengasuhan Karakter Anak dengan Kisah*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2017.

Tamwifi , Irfan, *Metodologi Penelitian*, Surabaya: UINSA Press, 2014.

Thohir, Mohamad, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling Layanan Pengumpulan Data dengan Tes dan Non Tes,* Surabaya: Laboraturium Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

T.Pardeck, Kar.John, Jean A.Pardeck, "Terjemahan dari buku *Bibliotherapy*, *a Clinical Approach for Helping Children*", Jurnal Amsterdam: Gordon and Breach Science Publishers S.A, Tahun 1991.

Winkel, Ws, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

Wiyani, Novan Ardy, *Save Our Children From School Bullying,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zakiyah, Ela Zain, dkk, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Bullying,* Jurnal Penelitian & PMM, Volume 4, Nomer 2, Tahun 2017.